HUBUNGAN *FEAR OF FAILURE* DAN *INTOLERANCE OF UNCERTAINTY* DENGAN *CAREER ANXIETY* PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh

Zikri Alhidayah

NIM. 220401110089

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

HALAMAN JUDUL

HUBUNGAN *FEAR OF FAILURE* DAN *INTOLERANCE OF UNCERTAINTY* DENGAN *CAREER ANXIETY* PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Zikri Alhidayah

NIM.220401110089

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

MOTTO

"Sekarang atau tidak sama sekali. Hapuskan keluh, bangkitlah demi senyum orang yang sayangmu, dan ingat Tuhan masih di sisimu"

(penulis)

"Now or never. Put your complaints aside, rise up for the sake of the smile of those you love, and remember that God is still by your side"

(author)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Alhamdulillahirabbil 'alamin, atas segala rahmat, pertolongan, serta kemudahan yang diberikan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi serta mendampingi proses penelitian ini sejak awal hingga akhir.

Pada kesempatan yang penuh rasa syukur ini, teristimewa penulis mempersembahkan penghormatan dan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Riswanto dan Ibunda Nursanti. benteng terkokoh, kompas kehidupan, dan alasan utama mengapa peneliti menolak untuk menyerah. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang menjelma menjadi fasilitas, malam-malam sepi yang diisi dengan bait doa di sepertiga malam, serta kasih sayang tak bersyarat yang tak mungkin mampu penulis balas.

Saudara Saya, Rezza, Adik Terkasih, yang senantiasa menjadi sistem pendukung terbaik di garis depan perjuangan ini. Terima kasih yang teramat besar atas setiap waktu yang telah diluangkan untuk mendengarkan keluh kesah, memberikan dorongan semangat yang tak pernah reda, serta keyakinan kokoh yang selalu ia berikan di saat peneliti mulai meragukan kemampuan diri sendiri untuk menuntaskan skripsi ini**.**

Nenek Terkasih, malaikat tak bersayap yang telah merawat, mendidik, dan memeluk penulis dengan ketulusan yang teramat besar sejak kecil hingga menginjak bangku kuliah. Terima kasih yang tak terhingga atas setiap petuah bijak dan kasih sayang tanpa pamrih yang tak pernah bosan Beliau berikan, terutama untuk selalu mengingatkan penulis agar tetap rajin, tekun, dan menjaga ibadah di setiap langkah studi ini.

Ibu Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II. Peneliti

menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga atas setiap ruang waktu, curahan ilmu, dan kesabaran tanpa batas yang telah Beliau berikan. Di tengah padatnya dedikasi, Beliau berdua senantiasa hadir bukan hanya sebagai pembimbing akademik yang mencerahkan, tetapi juga sebagai teladan yang memantik api semangat peneliti saat jalan penyusunan skripsi ini terasa buntu dan melelahkan. Terima kasih atas arahan yang tajam, kritik yang membangun, serta ketulusan yang telah mengantarkan peneliti hingga ke gerbang kelulusan ini.

Vita Ganesha Rochim Putri, sosok yang senantiasa hadir memberikan ketenangan di tengah dinamika emosional dan kejenuhan peneliti. Terima kasih atas ketulusannya menjadi pendengar yang baik bagi setiap keluh kesah, serta atas motivasi tanpa henti yang selalu diberikan di masa-masa sulit. Kehadiran, kesabaran, dan dukungan moral yang tak pernah surut darinya telah menjadi salah satu kekuatan penting yang menjaga semangat peneliti untuk tetap melangkah hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Teman-teman Seperjuangan: Akbar, Adit, Saleh, Rafli ,Kiki, Fira, Dita, Fina, Hana, Alya, Sukma, dan Talia, serta seluruh rekan seangkatan yang telah membersamai perjalanan perkuliahan ini.Terima kasih atas ruang diskusi yang hangat, bantuan-bantuan kecil yang menyelamatkan, canda tawa yang mengikis lelah, serta dinamika kebersamaan yang saling menguatkan. Kehadiran kalian telah memberikan warna yang begitu indah, memperkaya makna, dan menjadi bagian dari memori terbaik yang akan selalu peneliti kenang dalam perjalanan di bangku kuliah ini.

Keluarga Besar kost Joyosuko , serta seluruh teman-teman seperjuangan di kota perantauan ini. Merantau di Kota Malang bukanlah hal yang mudah, namun kehadiran kalian di lingkungan kos ini telah menjelma menjadi rumah kedua tempat peneliti bersandar. Terima kasih atas kebersamaan yang hangat, dukungan moril, dan solidaritas yang begitu erat sejak awal menapakkan kaki di bangku perkuliahan hingga masa-masa jenuh penyusunan skripsi ini..

Diri Saya Sendiri, Zikri Alhidayah**.** Sebuah Apresiasi tertinggi untuk jiwa yang menolak menyerah di medan juang ini. Terima kasih karena telah memilih untuk tetap memeluk tanggung jawab, menuntaskan apa yang telah dimulai, meski jalannya dipenuhi dengan ketidakpastian dan keletihan yang menguji waras. Maafkan karena sering kali abai dan kurang menjaga kesehatan tubuh serta pikiran ini demi mengejar target, memaksamu terjaga di larut malam, dan melewati batas lelah yang seharusnya.. Tetaplah melangkah dengan membumi, jaga ketangguhan hati, dan ingatlah selalu bahwa di setiap hembusan napas serta langkah kaki ke depan, Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa mendekap dan meridai seluruh perjuanganmu. Kamu hebat, Zikri.

Malang, September 2026

Penulis,

Zikri Alhidayah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Hubungan *fear of failure* dan *intolerance of uncertainty* dengan *career anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir di universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar dalam proses penyusunan hingga terselesaikannya penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj Ilfi Nurdiana, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali yang dengan penuh ketulusan dan kesabaran tanpa batas telah mengawal, mengarahkan, serta mengalirkan khazanah ilmu yang teramat berharga sepanjang perjalanan akademik peneliti. Terima kasih yang tak terhingga atas setiap ruang waktu, dedikasi tenaga, serta petuah bijak yang telah Beliau berikan. Bimbingan Beliau tidak hanya menjadi lentera yang membantu peneliti menuntaskan mahakarya ini, tetapi juga telah membentuk fondasi dan cara berpikir peneliti sebagai seorang akademisi psikologi yang seutuhnya.
4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh keikhlasan, kesabaran yang luar biasa, serta ketulusan hati telah meluangkan waktu dan pikiran di tengah padatnya dedikasi untuk memberikan bimbingan. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas setiap arahan yang mencerahkan, kritik konstruktif, serta untaian motivasi yang tak pernah surut.

Hadirnya Beliau sebagai pembimbing tidak hanya membantu peneliti dalam menyederhanakan kerumitan penelitian ini, tetapi juga menjadi pemantik semangat yang menguatkan langkah peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat baik.

5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah mendidik dan membagikan khazanah ilmu dengan penuh dedikasi selama peneliti menempuh studi. Terima kasih atas setiap untaian ilmu, motivasi yang membangun, serta wawasan berharga yang telah Beliau-Beliau berikan. Segala bimbingan dan teladan yang dialirkan tidak hanya menjadi fondasi utama bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, melainkan juga menjadi bekal berharga untuk melangkah ke masa depan.
6. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Khususnya Para Dosen dan Staf, yang telah mendidik serta membagikan khazanah ilmu dengan penuh dedikasi selama peneliti menempuh studi. Terima kasih yang tak terhingga atas setiap untaian ilmu, arahan, bimbingan, serta motivasi berharga yang telah Beliau-Beliau alirkan. Segala keteladanan yang diberikan tidak hanya menjadi fondasi utama bagi peneliti dalam menuntaskan skripsi ini, melainkan juga menjadi bekal hidup.
7. Seluruh Responden Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta Seluruh Pihak yang telah meluangkan waktu dengan penuh ketulusan untuk memberikan sumbangsih data dan bantuan yang objektif dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi, kerja sama, dan kerelaan yang diberikan oleh para responden, data dalam penelitian ini tidak akan pernah bermakna dan skripsi ini tidak akan mungkin dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih atas kontribusi nyata yang telah menjadi jembatan bagi peneliti untuk menuntaskan skripsi ini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
MOTTO vii
DAFTAR ISI xiii
BAB I PENDAHULUAN xvii
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 17
C. Tujuan Penelitian 18
D. Manfaat Penelitian 18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 21
A. *Career Anxiety* 21
1. Pengertian *Career Anxiety* 21
2. Aspek - Aspek *Career Anxiety* ***22***
3. Faktor Faktor *Career Anxiety* 24
4. *Career Anxiety* menurut Kajian Islam 25
B. *Fear of failure* 29
1. Pengertian *Fear of failure* 29
2. Aspek Aspek *Fear of failure* 30
3. *Fear of failure* menurut Kajian Islam 32
C. *Intolerance Of Uncertainty* 35
1. Pengertian *Intolerance Of Uncertainty* 35
2. Aspek-Aspek *Intolerance Of Uncertainty* 36
3. *Intolerance Of Uncertainty* dalam Perspektif Islam 37
D. Hubungan *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* Dengan *Career Anxiety* Pada mahasiswa Tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik ibrahim Malang 39
E. Kerangka Konseptual 43

F. Hipotesis Penelitian 44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 45
A. Desain Penelitian 45
B. Identifikasi Variabel Penelitian 47
C. Definisi Operasional 48
D. Partisipan 50
E. Alat Pengumpulan Data 55
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur 59
G. Teknik Analisis Data 65
H. Analisis Deskriptif 68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 73
A. Pelaksanaan penelitian 73
B. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data 79
C. Hasil Penelitian 81
D. Pembahasan Hasil Penelitian 103
BAB V PENUTUP 131
A. Kesimpulan 131
B. Keterbatasan Penelitan 136
C. Saran 138
DAFTAR REFERENSI 144
LAMPIRAN 150

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Jumlah Mahasiswa Aktif Angkatan 2022……..……...50
Tabel 3.2 Blue print *Career Anxiety*…….…….56
Tabel 3.3 Blue print *Fear of failure*……... …….,,.57
Tabel 3.4 Blue print *Intolerance Of Uncertainty*…….....…….58
Tabel 3.5 hasil uji validitas skala *Fear Of failure*…….……60
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala *IUS*……. 61
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala *CAS*……. 62
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas……. ..... …….....64
Tabel 4. 1 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin……..76
Tabel 4. 2 Data Demografis Berdasarkan usia…….....76
Tabel 4. 3 Data Demografis Berdasarkan Fakultas…….. 77
Tabel 4. 4 Data Demografis Berdasarkan Fakultas……...77
Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif……. 81
Tabel 4. 6 Rumus Kategorisasi……. 83
Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Tingkat *Fear of failure*……...……...84
Tabel 4.8 Persentase Aspek *Fear of failure*…….. 86
Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Tingkat *Intolerance Of Uncertainty*…….....87
Tabel 4.10 Persentase Aspek *Intolerance of uncertainty*…….....88
Tabel 4.11 Hasil Kategorisasi *Career Anxiety*……..90
Tabel 4.12 Persentase Aspek *Career Anxiety*……...……. ... …...92
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas……..... 93
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas…….……. 94
Tabel 4.15 Hasil Uji multikolinearitas……. 95
Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas……. 96
Tabel 4.17 hasil uji T ……... 97
Tabel 4.18 Hasil uji aspek *fear of failure*…….,,,……. 99
Tabel 4.19 Hasil uji aspek *intolerance of uncertainty*……...……..100
Tabel 4.20 Hasil Uji Korelasi Berganda (UJI F) ……..... 101
Tabel 4.21 Hasil Uji R2…….....102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual……32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 142
Lampiran 2 Data Mahasiswa Aktif UIN Maulana Malik Ibrahim Malang..... 143
Lampiran 3 Data Pra-Penelitian Career Anxiety 144
Lampiran 4 Skala *Career Anxiety*..... 145
Lampiran 5 Skala *Fear of Failure* 147
Lampiran 6 Skala *Intolerance of Uncertainty*..... 149
Lampiran 7 Uji Validitas Skala *Fear of Failure*..... 150
Lampiran 8 Uji Validitas Skala *Intolerance of Uncertainty* 151
Lampiran 9 Uji Validitas *Career Anxiety* 152
Lampiran 10 Uji Reliabilitas X1..... 153
Lampiran 11 Uji Reliabilitas X2..... 153
Lampiran 12 Uji Reliabilitas Y..... 153
Lampiran 13 Uji Deskriptif..... 153
Lampiran 14 Kategorisasi X1 153
Lampiran 15 Kategorisasi X2 153
Lampiran 16 Kategorisasi..... 153
Lampiran 17 Hasil Uji Normalitas..... 154
Lampiran 18 Hasil Uji Linearitas Fear of Failure..... 154
Lampiran 19 Hasil Uji Linearitas Intolerance of Uncertainty..... 154
Lampiran 20 Hasil Uji Multikolinearitas..... 155
Lampiran 21 Hasil Uji Heteroskedastisitas..... 155
Lampiran 22 Hasil Uji T..... 155
Lampiran 23 Hasil Uji F 155
Lampiran 24 Hasil Uji R2..... 156
Lampiran 25 Hasil Uji Aspek 1 Variabel X1 terhadap Variabel Y 156
Lampiran 26 Hasil Uji Aspek 2 X1 Variabel terhadap Variabel Y 156
Lampiran 27 Hasil Uji Aspek 3 X1 Variabel terhadap Variabel Y 156
Lampiran 28 Hasil Uji Aspek 4 Variabel X1 terhadap Y 157
Lampiran 29 Hasil Uji Aspek 5 X1 Variabel terhadap Variabel Y 157

Lampiran 30 Hasil Uji Aspek 1 X2 Variabel terhadap Variabel Y 157
Lampiran 31 Hasil Uji Aspek 2 X2 Variabel terhadap Variabel Y 157
Lampiran 32 Diagram Distribusi Data..... 158
Lampiran 33 Informed Consent..... 158

ABSTRAK

Zikri Alhidayah, 2026, *Hubungan Fear of Failure dan Intolerance of Uncertainty Dengan Career Anxiety Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Masa transisi dari periode perkuliahan menuju dunia profesional menjadi tekanan psikologis tersendiri bagi mahasiswa tingkat akhir yang bersiap menghadapi persaingan kerja profesional. Dua faktor psikologis internal yang diduga berperan dalam memicu tingginya tingkat kecemasan karir tersebut adalah *fear of failure* dan *intolerance of uncertainty*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat *fear of failure* pada mahasiswa UIN Malang; (2) mengetahui tingkat *intolerance of uncertainty* pada mahasiswa UIN Malang; (3) mengetahui tingkat *career anxiety* pada mahasiswa UIN Malang; (4) menguji hubungan *fear of failure* terhadap *career anxiety*; (5) menguji hubungan *intolerance of uncertainty* terhadap *career anxiety*; dan (6) menguji hubungan simultan *fear of failure* dan *intolerance of uncertainty* terhadap *career anxiety* pada mahasiswa UIN Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi linear berganda. Sampel berjumlah 347 mahasiswa aktif angkatan 2022 yang diperoleh melalui teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan tiga instrumen: skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) (Conroy & Metzler, 2003), skala *Intolerance of Uncertainty Scale–Short Version* (IUS-12) (Carleton et al., 2007), serta skala *Career Anxiety Scale* (CAS) (Tsai et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *fear of failure* mahasiswa berada pada kategori tinggi (52,7%); (2) *intolerance of uncertainty* mahasiswa berada pada kategori sedang (47,8%); (3) *career anxiety* mahasiswa berada pada kategori sedang (60,8%); (4) *fear of failure* berhubungan positif dan sangat signifikan terhadap *career anxiety* ($t = 13{,}233$; $p = 0{,}000$; $\beta = 0{,}580$), artinya semakin tinggi *fear of failure* mahasiswa maka semakin tinggi pula kecemasan karier yang dirasakannya; (5) *intolerance of uncertainty* berhubungan positif lemah dan tidak signifikan terhadap *career anxiety* ($t = 1{,}030$; $p = 0{,}304$; $\beta = 0{,}045$), artinya secara statistik tingkat ketidaktoleranan terhadap ketidakpastian tidak berjalan searah secara nyata dengan tingkat kecemasan karier mahasiswa; dan (6) secara simultan, *fear of failure* dan *intolerance of uncertainty* berhubungan signifikan terhadap *career anxiety* ($F = 88{,}480$; $p < 0{,}001$) dengan kontribusi sebesar 34,0% ($R^2 = 0{,}340$), sedangkan 66,0% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kata Kunci: *Fear of Failure*, *Intolerance of Uncertainty*, *Career Anxiety*, Mahasiswa Tingkat Akhir.

ABSTRACT

Zikri Alhidayah, 2026, *The Relationship between Fear of Failure and Intolerance of Uncertainty with Career Anxiety among Final-Year Undergraduate Students at Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

The transition period from university to the professional world creates unique psychological pressure for final-year undergraduate students preparing to face professional job competition. Two internal psychological factors suspected of playing a role in triggering high levels of this anxiety are fear of failure and intolerance of uncertainty. This study aims to (1) determine the level of fear of failure among students at UIN Malang; (2) determine the level of intolerance of uncertainty among students at UIN Malang; (3) determine the level of career anxiety among students at UIN Malang; (4) examine the relationship between fear of failure and career anxiety; (5) examine the relationship between intolerance of uncertainty and career anxiety; and (6) examine the simultaneous relationship of fear of failure and intolerance of uncertainty toward career anxiety among students at UIN Malang.

This study utilized a quantitative approach with multiple linear correlation analysis. The sample consisted of 347 active undergraduate students from the class of 2022, obtained through the convenience sampling technique. Data collection employed three instruments: the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) scale (Conroy & Metzler, 2003), the Intolerance of Uncertainty Scale–Short Version (IUS-12) scale (Carleton et al., 2007), and the Career Anxiety Scale (CAS) scale (Tsai et al., 2017).

The results of the study indicated that: (1) students' fear of failure was in the high category (52.7%); (2) students' intolerance of uncertainty was in the moderate category (47.8%); (3) students' career anxiety was in the moderate category (60.8%); (4) fear of failure had a positive and highly significant relationship with career anxiety ($t = 13.233$; $p = 0.000$; $\beta = 0.580$), meaning that a higher level of fear of failure among students is associated with a higher level of career anxiety experienced; (5) intolerance of uncertainty had a weak positive and non-significant relationship with career anxiety ($t = 1.030$; $p = 0.304$; $\beta = 0.045$), meaning that statistically, the level of intolerance toward uncertainty does not noticeably change in the same direction as the students' level of career anxiety; and (6) simultaneously, fear of failure and intolerance of uncertainty had a significant relationship with career anxiety ($F = 88.480$; $p < 0.001$) with a contribution of 34.0% ($R^2 = 0.340$), while the remaining 66.0% was explained by other variables outside this study.

Keywords: *Fear of Failure*, *Intolerance of Uncertainty*, *Career Anxiety*, Final-Year Undergraduate Students.

لخص البحث

علاقة الخوف من الفشل وعدم تحمل الغموض بالقلق المهني لدى طلاب السنة النهائية **ذكري** الهداية، ٢٠٢٦، *في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج*، بحث جامعي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، ٢٠٢٦.

تمثل مرحلة الانتقال من الحياة الجامعية إلى البيئة المهنية ضغطاً نفسياً كبيراً على طلاب السنة النهائية الذين يستعدون لمواجهة المنافسة الشديدة في سوق العمل. وهناك عاملان نفسيان داخليان يُعتقد أن لهما دوراً في إثارة مستويات هذا القلق، وهما الخوف من الفشل وعدم تحمل الغموض. تهدف هذه الدراسة إلى: (١) معرفة مستوى الخوف من الفشل لدى طلاب جامعة مالانج الإسلامية الحكومية؛ (٢) معرفة مستوى عدم تحمل الغموض لدى طلاب جامعة مالانج الإسلامية الحكومية؛ (٣) معرفة مستوى القلق المهني لدى طلاب جامعة مالانج الإسلامية الحكومية؛ (٤) اختبار علاقة الخوف من الفشل بالقلق المهني؛ (٥) اختبار علاقة عدم تحمل الغموض بالقلق المهني؛ و(٦) اختبار العلاقة المشتركة للخوف من الفشل وعدم تحمل الغموض معاً بالقلق المهني لدى طلاب جامعة مالانج الإسلامية الحكومية.

اعتمدت هذه الدراسة على المنهج الكمي باستخدام تحليل الارتباط الخطي المتعدد. وتكونت عينة الدراسة من ٣٤٧ طالباً من الطلاب المنتظمين من دفعة ٢٠٢٢، تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة الميسرة. ولجمع البيانات، تم استخدام ثلاث أدوات قياس، وهي: مقياس تقييم الفشل في **الأداء** ، ومقياس عدم تحمل الغموض - النسخة المختصرة (ومقياس القلق المهني).

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (١) جاء مستوى الخوف من الفشل لدى الطلاب في الفئة المرتفعة بنسبة (٥٢,٧٪)؛ (٢) جاء مستوى عدم تحمل الغموض لدى الطلاب في الفئة المتوسطة بنسبة (٤٧,٨٪)؛ (٣) جاء مستوى القلق المهني لدى الطلاب في الفئة المتوسطة بنسبة (٦٠,٨٪)؛ (٤) توجد علاقة إيجابية وذات دلالة إحصائية عالية بين الخوف من الفشل والقلق المهني ($t = 13.233$; $p = 0.000$; $\beta = 0.580$)، مما يعني أنه كلما ارتفع الخوف من الفشل لدى الطلاب، ارتفع معه مستوى القلق المهني؛ (٥) توجد علاقة إيجابية ضعيفة وغير دالة إحصائياً بين عدم تحمل الغموض والقلق المهني ($t = 1.030$; $p = 0.304$; $\beta = 0.045$)، مما يعني أن مستوى عدم القدرة على تحمل الغموض لا يسير إحصائياً في نفس اتجاه تغير مستوى القلق المهني بشكل حقيقي لدى الطلاب؛ و(٦) بشكل مشترك، يؤثر الخوف من الفشل وعدم تحمل الغموض تأثيرًا دالاً إحصائيًا على القلق المهني ($F = 88.480$; $p < 0.001$)، في حين أن النسبة المتبقية وهي ٦٦,٠٪ تفسرها متغيرات أخرى خارج نطاق هذا البحث.

الكلمات المفتاحية: الخوف من الفشل، عدم تحمل الغموض، القلق المهني، طلاب السنة النهائي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transisi dari periode kuliah menuju dunia kerja profesional idealnya menjadi momentum bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan seluruh kompetensi yang telah diperoleh selama perkuliahan, meski demikian, periode ini kerap menimbulkan tekanan psikologis tersendiri, khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir yang dibebani tanggung jawab menyelesaikan studi sekaligus bersiap menghadapi ketatnya persaingan kerja (Ibrahim et al., 2025). Pada fase ini, mahasiswa diminta untuk menilai kemampuan diri mereka, menentukan pilihan karier, memahami tuntutan pekerjaan, dan mempersiapkan kompetensi dan pendidikan profesional yang diperlukan (Maghfiroh, 2023).

Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk mampu menyelaraskan antara tanggung jawab akademis yang kian memuncak dan tuntutan persiapan masa depan yang penuh ketidakpastian (Syah et al., 2026). kesenjangan antara tekanan dari luar dan rasa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri ini berjalan seiring dengan meningkatnya risiko masalah kesehatan mental dan gangguan psikologis (Sylvariana et al., 2025).

Selain itu, salah satu tantangan psikologis yang kerap muncul selama masa transisi dari dunia perkuliahan menuju dunia kerja adalah tingginya kecemasan karier (career anxiety) pada mahasiswa tingkat akhir. *Career*

anxiety sendiri dijelaskan oleh Tsai et al. (2017), sebagai kondisi kecemasan yang ditandai oleh kekhawatiran terhadap masa depan karier, ketidakpastian dalam memperoleh pekerjaan, serta keraguan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dunia kerja. Pada mahasiswa, kondisi ini dapat muncul melalui perasaan negatif, reaksi fisiologis, dan pola kognitif maladaptif ketika menghadapi situasi yang berkaitan dengan karier (Nurul Atikah et al., 2023).

Career anxiety bukan sekadar persoalan personal yang dialami sebagian mahasiswa, tetapi merupakan fenomena yang berulang dalam berbagai konteks pendidikan tinggi di dunia. Sebagai contoh, pada Penelitian pisarik et al. (2017) terhadap mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa *Career anxiety* berkaitan dengan tekanan, keterbatasan bimbingan karier, distorsi kognitif, perbandingan sosial, serta ketidakpastian ekonomi dan pekerjaan. Pola serupa terlihat lebih tajam dalam data kuantitatif dari Australia yang menunjukkan bahwa sekitar 59,3% mahasiswa tingkat akhir merasa cemas dan tertekan saat harus merencanakan masa depan karier mereka dengan rincian 34,3% khawatir tidak mendapat pekerjaan setelah lulus, 40,5% merasa tidak memiliki arah karier yang jelas, dan 41,5% ragu apakah pendidikan yang mereka tempuh benar-benar akan membawa pada pekerjaan yang diinginkan (Education Services Australia, 2022).

Pola global ini juga terlihat jelas di Indonesia. Penelitian Jannah dan Cahyawulan (2023) pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa hasil pengukuran mengindikasikan mayoritas mahasiswa berada pada kategori kecemasan sedang hingga tinggi. Hal ini

menandakan bahwa kecemasan karier merupakan kondisi yang umum terjadi menjelang kelulusan.

Temuan penelitian di Kota Malang menunjukkan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi career anxiety pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian oleh Ella et al. (2023) pada mahasiswa tingkat akhir di ITSK RS dr. Soepraoen Malang menemukan bahwa sebanyak 54,2% mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori *career Anxiety* sedang dan 34,1% pada kategori kecemasan tinggi**,** sedangkan hanya 11,7% yang berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan karier merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada mahasiswa yang berada dalam tahap akhir pendidikan tinggi.

Berbagai data tersebut menegaskan bahwa kecemasan karier (career anxiety) bukan lagi sekadar kekhawatiran biasa, melainkan sebuah fenomena nyata yang dihadapi oleh mayoritas mahasiswa tingkat akhir dalam transisi menuju dunia kerja. Kondisi serupa juga teridentifikasi melalui studi pendahuluan (pra-penelitian) yang dilaksanakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Januari 2026. Berdasarkan pengukuran menggunakan Career Anxiety Scale terhadap 24 mahasiswa tingkat akhir angkatan 2022, hasil menunjukkan bahwa 83,33% (20 mahasiswa) terindikasi mengalami kecemasan karier, sedangkan hanya 16,67% (4 mahasiswa) yang tidak menunjukkannya. Prevalensi yang signifikan ini membuktikan bahwa kecemasan karier menjadi persoalan psikologis yang umum terjadi di lingkungan universitas tersebut. Fenomena empiris inilah yang mendasari

urgensi pelaksanaan penelitian ini, dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika career anxiety pada mahasiswa tingkat akhir.

Career anxiety yang tidak ditangani secara memadai dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Dalam konteks akademik, *career anxiety* dapat berkaitan dengan meningkatnya stres akademik yang selanjutnya berhubungan dengan prokrastinasi akademik, sehingga berpotensi memperpanjang masa studi dan menurunkan pencapaian akademik mahasiswa (Anitasari, 2023). Secara psikologis, kondisi ini dapat menurunkan efikasi diri sehingga mahasiswa kurang percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dan ragu dalam mengambil keputusan karier. Kondisi tersebut juga dapat mendorong pola pikir berupa kecemasan, overthinking, dan pesimisme dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja (Khadijah et al., 2025). Dampak lain *career anxiety* yang banyak dialami oleh mahasiswa tingkat akhir adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan karier. Hal ini sejalan dengan penelitian Raditya dan Salim (2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan karier, semakin besar kesulitan mahasiswa dalam menentukan pilihan karier.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, dapat dilihat bahwa kecemasan karier (*career anxiety*) memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan mahasiswa tingkat akhir, baik dari aspek akademik maupun psikologis. Kecemasan karier bukan sekadar perasaan takut sesaat menjelang kelulusan, melainkan suatu kondisi yang berjalan beriringan dengan penurunan performa akademik serta kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, fokus

yang perlu diteliti ini bukan lagi sekadar ada atau tidaknya fenomena ini, melainkan bagaimana keterkaitan dan hubungan antara career anxiety dengan faktor-faktor psikologis lainnya yang dialami oleh mahasiswa Tingkat akhir.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara singkat terhadap empat mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Januari 2026. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam pra-penelitian sebelumnya, kemudian dikembangkan untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait kekhawatiran dalam menghadapi dunia kerja setelah lulus serta faktor-faktor psikologis yang diduga berkaitan dengan munculnya career anxiety. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kekhawatiran mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pekerjaan, tetapi juga berhubungan dengan faktor psikologis yang mendasari *Career anxiety* yakni *Fear of failure*. Conroy dan Metzler (2003) menjelaskan bahwa *Fear of failure* sebagai Ketakutan individu terhadap kegagalan karena adanya kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif yang mungkin timbul, seperti rasa malu, kehilangan harga diri, serta penilaian negatif dari lingkungan sosial. Salah satu narasumber mengungkapkan**.**

"ketika memikirkan masa depan setelah lulus, saya sering merasa takut kalau nanti tidak berhasil mendapatkan pekerjaan atau tidak mampu mencapai karier yang saya inginkan" (wawancara singkat pada mahasiswa A prodi psikologi pada Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan kekhawatiran mahasiswa terhadap kegagalan dalam mencapai tujuan kariernya. Secara konseptual, kondisi ini berkaitan erat dengan *fear of failure*. Ketakutan ini tidak hanya berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan kecemasan individu terhadap masa depannya (*career anxiety*). Secara lebih kompleks, kekhawatiran tersebut memanifestasikan diri dalam bentuk rasa takut yang nyata akan risiko menganggur dan kegagalan meraih pekerjaan yang diharapkan setelah lulus (Cassella & Sembiring, 2026). Ketakutan tersebut muncul ketika narasumber memandang masa depan karier sebagai sesuatu yang tidak pasti dan berisiko mengalami kegagalan. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktarinanda dan Fakhri (2025) yang menjelaskan bahwa keraguan dan ketidakpastian terhadap peluang karier setelah lulus dapat memunculkan *fear of failure* pada mahasiswa Tingkat akhir/*fresh graduate.*

Selain itu, informan lain juga mengungkapkan Pernyataan

"kadang ngerasa takut kalau nanti setelah lulus justru tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusan ku."(wawancara singkat pada mahasiswa B prodi Akuntansi pada Januari 2026)

Pernyataan narasumber menunjukkan adanya kekhawatiran bukan hanya terhadap keberadaan peluang kerja, tetapi juga terhadap ketakutan mengalami kegagalan dalam mencapai pekerjaan atau karier yang diharapkan. Amalia et al. (2026) menemukan bahwa salah satu pemicu utama kecemasan karier (*career anxiety*) pada mahasiswa akhir adalah ketidakpastian serta

keraguan apakah kompetensi jurusan yang mereka tempuh selama kuliah dapat terserap secara linier di pasar tenaga kerja.

Narasumber lain juga menyampaikan bahwa ketakutan terhadap kegagalan sering muncul ketika membandingkan diri dengan orang lain. Ia menyatakan bahwa

"ketika melihat teman-teman sudah memiliki rencana karier yang jelas, saya justru merasa takut kalau nanti saya tidak bisa berhasil seperti mereka."(wawancara singkat pada mahasiswa C prodi psikologi pada Januari 2026)

"saya sering merasa takut mengecewakan orang tua jika nanti setelah lulus saya tidak berhasil mendapatkan pekerjaan." (wawancara singkat pada mahasiswa D prodi Teknik informatika pada Januari 2026)

Keluhan Mahasiswa C mengenai kebiasaan membandingkan diri dengan teman ini sejalan dengan artikel jurnal dari Mentari dan Satwika (2026) yang menemukan bahwa evaluasi diri yang dilakukan dengan membandingkan pencapaian teman sebaya (*social comparison*) menjadi faktor penting yang memicu tingginya tingkat kecemasan karier mahasiswa. Sementara itu, ketakutan Mahasiswa D akan ekspektasi keluarga diperkuat oleh hasil riset Nurbaiyana et al. (2026) dimana Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi harapan orang tua yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengalami rasa takut akan kegagalan.

Pada mahasiswa tingkat akhir sendiri *Fear of failure* dapat ditandai dengan perasaan takut, khawatir, dan tekanan psikologis terkait ketidakmampuan dalam mencapai standar keberhasilan yang diharapkan, baik oleh diri sendiri maupun lingkungan (Al Farisi et al., 2024). Mahasiswa dengan tingkat *Fear of failure* yang tinggi umumnya lebih berfokus pada potensi hasil negatif dibandingkan peluang keberhasilan, yang berjalan selaras dengan meningkatnya tekanan emosional dan *Career Anxiety* (Nurbaiyana et al., 2024). Kondisi ini juga mendorong mahasiswa untuk menghindari tantangan penting dalam pengembangan karier, seperti mengikuti seleksi kerja atau mencoba pengalaman baru (Najmil & Retno, 2024).

Selain *Fear of failure*, peneliti juga menemukan aspek psikologis lain yang diduga kuat memiliki hubungan erat dengan munculnya kecemasan karier. Untuk meninjau keterkaitan fenomena tersebut peneliti melakukan wawancara singkat kembali menggunakan pertanyaan pra penelitian terhadap 10 mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 7 dari 10 mahasiswa mengungkapkan adanya fenomena *intolerance of uncertainty (*ketidakmampuan mentoleransi ketidakpastian) terhadap masa depan karir mereka. Menurut Carleton et al. (2007), *Intolerance Of Uncertainty* merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respons negatif terhadap situasi yang tidak pasti dan mengalami kesulitan dalam menerima keadaan ketika hasil yang akan terjadi belum dapat diprediksi.adapun beberapa hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

"*Yang bikin kepikiran itu nanti setelah lulus bakal kerja di mana. Soalnya sekarang belum tahu juga bakal dapat kerja atau enggak, jadi kadang kepikiran terus*. (wawancara singkat pada mahasiswa A prodi psikologi pada Agustus 2026)"

"*sebenarnya lebih nyaman kalau sudah tahu ke depannya gimana. Kalau masih belum jelas, misalnya belum tahu nanti kerja apa, rasanya jadi nggak tenang*" (wawancara singkat pada mahasiswa B prodi arsitek pada Agustus 2026).

"*sebenarnya takut sih nanti sudah lulus tapi malah belum dapat kerja. Apalagi kalau belum ada gambaran sama sekali setelah lulus mau ngapain, itu yang bikin kepikiran"* (wawancara singkat pada mahasiswa C prodi BSA pada Agustus 2026)

"*suka kepikirkan aja takut dapat kerja yang nggak sesuai sama jurusan. Soalnya kita kuliah sudah beberapa tahun, tapi belum tentu nanti kerjaannya sesuai. Jadi agak khawatir kalau mikirin itu"*.(wawancara singkat pada mahasiswa D prodi sasing pada Agustus 2026)

"*Kalau soal masa depan sebenarnya sering kepikiran. Kadang mikirnya jauh, nanti kalau nggak keterima kerja gimana, kalau gagal di beberapa tempat gimana. Jadi malah banyak kemungkinan buruk yang dipikirin*.".(wawancara singkat pada mahasiswa E prodi Akuntansi pada Agustus 2026)

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ketidakpastian mengenai masa depan

karier tampak berkaitan dengan munculnya kekhawatiran berulang. Mahasiswa A mengungkapkan bahwa dirinya terus memikirkan kemungkinan memperoleh pekerjaan setelah lulus, sedangkan mahasiswa E memikirkan berbagai kemungkinan negatif, seperti tidak diterima bekerja dan mengalami kegagalan dalam beberapa proses seleksi. Kondisi tersebut relevan dengan psychological distress, yaitu tekanan psikologis yang dapat tercermin melalui perasaan tidak tenang, kesulitan berkonsentrasi, dan gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Novita dan Rahayu (2023) terhadap 35 mahasiswa menemukan hubungan positif dan signifikan antara intolerance of uncertainty dan psychological distress (r=.515, p=.001), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intoleransi terhadap ketidakpastian, semakin tinggi pula tekanan psikologis yang dilaporkan oleh partisipan penelitian tersebut.

Selain tekanan psikologis, ketidakpastian juga relevan dengan kesulitan menghadapi tuntutan pada tahap akhir perkuliahan, terutama dalam merencanakan masa depan dan menentukan langkah setelah kelulusan. Hal tersebut terlihat pada mahasiswa B yang merasa tidak tenang karena belum mengetahui pekerjaan yang akan dijalani, serta mahasiswa C yang belum memiliki gambaran mengenai aktivitas setelah lulus. Han dan Dariyo (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi menghadapi berbagai situasi tidak pasti, termasuk penyelesaian tugas akhir dan perencanaan karier. Oleh karena itu, kesulitan menentukan langkah di tengah ketidakpastian dapat dibahas sebagai persoalan yang relevan pada mahasiswa tingkat akhir, tetapi tidak dapat langsung disimpulkan sebagai dampak yang

pasti dialami oleh setiap mahasiswa dengan tingkat intoleransi ketidakpastian yang tinggi (Han & Dariyo, 2023).

Ketidakpastian mengenai masa depan juga dapat berkaitan dengan keraguan mahasiswa dalam merencanakan karier. Mahasiswa D mengungkapkan kekhawatiran mengenai kemungkinan memperoleh pekerjaan yang tidak sesuai dengan jurusan kuliah, sedangkan mahasiswa C belum memiliki gambaran yang jelas mengenai kegiatan setelah menyelesaikan studi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prabawaningrum et al. (2023), yang mengidentifikasi keraguan terhadap rencana karier, persepsi terbatasnya peluang kerja, dan perbandingan sosial sebagai tema pengalaman career anxiety pada mahasiswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakjelasan arah karier dan kekhawatiran mengenai peluang kerja merupakan persoalan yang relevan dalam memahami kecemasan karier mahasiswa tingkat akhir. Namun, penelitian tersebut membahas pengalaman kecemasan karier dan tidak menguji secara langsung apakah intolerance of uncertainty berhubungan dengan kesulitan perencanaan karier (Prabawaningrum et al., 2023).

Selain itu beberapa mahasiswa juga mengungkapkan sebagai berikut.

"*agak susah ya kalau harus menentukan rencana karena belum tahu nanti keadaan setelah lulus seperti apa. Mau fokus ke mana juga kadang masih bingung karena belum ada kepastian jelas soal kedepanya mau gimana.*" *"*.(wawancara singkat pada mahasiswa F prodi Psikologi pada Agustus 2026)

"*Kalau belum tahu hasilnya biasanya saya jadi kepikiran. Misalnya sudah punya rencana mau kerja di suatu bidang, tapi belum tahu bakal berhasil atau enggak. Itu kadang bikin saya ragu buat mulai*.".(wawancara singkat pada mahasiswa G prodi Psikologi pada Agustus 2026)

(Edgar & Tunjungsari, 2022) menjelaskan bahwa keraguan, penundaan, dan kebuntuan rencana kognitif merupakan akibat nyata ketika individu kesulitan mentoleransi ketidakpastian dalam merancang langkah transisi masa depan mereka.

Mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan untuk menentukan arah kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Pada tahap ini, mahasiswa mulai dihadapkan pada berbagai ketidakpastian, seperti pilihan pekerjaan, peluang memperoleh pekerjaan, kesesuaian kompetensi dengan tuntutan dunia kerja, hingga kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan professional (Syafaruddin et al., 2021). Kondisi tersebut dapat menjadi sumber tekanan ketika mahasiswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya. Ketidakpastian mengenai proses transisi dari kehidupan akademik menuju dunia kerja menjadi semakin relevan karena mahasiswa tingkat akhir tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mulai mempersiapkan diri menghadapi tuntutan karier setelah lulus (T. Zhou et al., 2022).

Fenomena *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir juga semakin banyak dikaji dalam penelitian internasional terkini, khususnya

dalam kaitannya dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian Zhou et al. (2022) pada mahasiswa tingkat akhir di Tiongkok menemukan bahwa *Intolerance Of Uncertainty* berhubungan positif dengan *future Career Anxiety*, di mana mahasiswa yang sulit menerima ketidakpastian mengenai masa depan cenderung melaporkan kecemasan karier yang lebih tinggi, dengan rasa takut terhadap ancaman kesehatan serta gejala depresi turut berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Chen (2021) yang meneliti 550 lulusan perguruan tinggi dan menemukan korelasi positif yang signifikan antara *Intolerance Of Uncertainty* dengan *employment anxiety*, serta menunjukkan bahwa kepemilikan perencanaan karier yang matang dapat memperlemah hubungan tersebut.

Dari beberapa wawancara dan data yang telah didapatkan peneliti tertarik untuk melihat hubungan masing masing faktor psikologis terhadap *career anxiety* pada mahasiswa Tingkat akhir mahasiswa UIN Malang.

Fear of failure dalam penelitian ini mengacu pada teori konsekuensi kegagalan (*fear of failure* theory) yang dikembangkan oleh Birney, Burdick, dan Teevan , Teori ini menjelaskan bahwa ketakutan individu bukan didasarkan pada kekalahan dalam kompetisi itu sendiri, melainkan pada antisipasi terhadap konsekuensi buruk (*aversive consequences*) yang akan ditanggung setelah kegagalan terjadi (Birney et al., 1969). Pada mahasiswa tingkat akhir, kekhawatiran tersebut muncul ketika mereka membayangkan dampak negatif pasca-kelulusan, seperti kemungkinan tidak memperoleh

pekerjaan, tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikan, hingga tidak mampu mencapai karier yang diinginkan.

Di sisi lain, *Intolerance Of Uncertainty* menjelaskan kecenderungan individu mengalami kesulitan dalam menerima kondisi yang hasilnya belum dapat dipastikan (Carleton et al., 2007). Ini sejalan dengan teori *Intolerance Of Uncertainty Model* oleh Dugas, Gosselin, dan Ladouceur teori tersebut menjelaskan individu yang memiliki *Intolerance Of Uncertainty* tinggi cenderung memandang ketidakpastian secara negatif dan mengancam sehingga lebih mudah mengalami worry dan kecemasan (Dugas et al., 2001). Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, lebih lanjut Zhou dan Ni (2026) menjelaskan bahwa ketidakmampuan mahasiswa dalam menoleransi ketidakpastian masa depan (*intolerance of uncertainty*) bertindak sebagai jembatan kognitif yang memicu kekhawatiran berulang secara kronis, yang pada akhirnya memanifestasikan diri menjadi kecemasan kerja atau *Career anxiety* yang signifikan.

Teori penghubung dalam peneltian ini Adalah Teori Perspektif kognitif-perilaku memandang bahwa kecemasan berkaitan dengan proses individu dalam menerima, memproses, dan menilai suatu situasi sebagai ancaman (Beck & Clark, 1997). Dalam model pemrosesan informasi kecemasan yang menjelaskan bahwa ketika individu menghadapi stimulus yang dipersepsikan mengancam, individu akan melakukan pemrosesan terhadap ancaman tersebut, kemudian mengembangkan pemikiran mengenai kemungkinan konsekuensi negatif yang dapat terjadi. Perspektif ini dapat

digunakan untuk menjelaskan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir karena masa transisi menuju dunia kerja menghadapkan mahasiswa pada berbagai situasi yang belum sepenuhnya dapat diprediksi, seperti memperoleh pekerjaan, kesesuaian pekerjaan dengan bidang pendidikan, keberhasilan dalam proses seleksi, dan arah karier setelah lulus. Dalam kondisi tersebut, *Fear of failure* dapat berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menilai kemungkinan kegagalan dan konsekuensi negatif yang mungkin menyertainya, sedangkan *Intolerance Of Uncertainty* berkaitan dengan kesulitan mahasiswa dalam menerima keadaan ketika hasil atau masa depan karier belum dapat dipastikan. Ketika *Fear of failure* maupun *Intolerance Of Uncertainty* tersebut diproses sebagai ancaman, mahasiswa dapat lebih memusatkan perhatian pada kemungkinan negatif sehingga meningkatkan kekhawatiran dan kecemasan terhadap karier. perspektif kognitif-perilaku memberikan dasar teoritis bahwa *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dapat berkaitan dengan *Career Anxiety* melalui proses penilaian kognitif, yaitu ketika mahasiswa memaknai kemungkinan kegagalan dan ketidakpastian mengenai masa depan karier sebagai ancaman serta memproses kemungkinan konsekuensi negatif yang menyertainya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *Career Anxiety* telah banyak dikaji pada mahasiswa, baik dalam konteks internasional maupun Indonesia. Penelitian Pisarik et al. (2017) menunjukkan bahwa *Career Anxiety* pada mahasiswa dapat berkaitan dengan tekanan, kurangnya bimbingan karier, perbandingan sosial, distorsi kognitif, serta ketidakpastian ekonomi dan

pekerjaan. Sementara itu, Alexander et al. (2025) menemukan bahwa *occupational awareness* dan sumber daya *career adaptability*, khususnya *control* dan *confidence*, berhubungan dengan *Career Anxiety*, lalu Jannah dan Cahyawulan, (2023) menemukan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori *Career Anxiety* sedang hingga tinggi, Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Career Anxiety* merupakan persoalan yang relevan pada mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan literatur yang ditelaah, penelitian terdahulu yang ditemukan lebih banyak membahas *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* secara terpisah dalam kaitannya dengan *Career anxiety*, sementara penelitian yang menguji kedua variabel tersebut secara simultan dengan ,*Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia, khususnya pada konteks perguruan tinggi Islam, masih terbatas khususnya pada mahasiswa Tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dua sumber kerentanan psikologis yang berbeda, yaitu *fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty*, untuk menjelaskan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Career Anxiety* dapat berhubungan oleh berbagai kondisi, seperti tekanan, perbandingan sosial, kurangnya bimbingan karier, *occupational awareness*, dan *career adaptability*. Penelitian lain juga telah menunjukkan keterkaitan *Fear of failure* dengan *Career Anxiety* serta keterkaitan *Intolerance Of Uncertainty* dengan kecemasan dan *Career Anxiety*. Dengan kata lain

penelitian ini berusaha menjelaskan bahwa mahasiswa Tingkat akhir dapat mengalami *Career Anxiety* bukan hanya *Fear of failure* dalam mencapai karier, tetapi juga karena mengalami *Intolerance Of Uncertainty*.

Lebih lanjut, kajian ini secara spesifik dilakukan pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi berbasis keagamaan, seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *Fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana tingkat *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
4. Apakah terdapat hubungan antara *Fear of failure* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
5. Apakah terdapat hubungan antara *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

6. Apakah terdapat hubungan antara *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* secara bersama-sama dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *Fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Untuk mengetahui hubungan antara *Fear of failure* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Untuk mengetahui hubungan antara *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Untuk mengetahui hubungan antara *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* secara bersama-sama dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi karier, mengenai hubungan antara *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai faktor-faktor psikologis yang berkaitan dengan munculnya *Career Anxiety* pada mahasiswa yang berada pada fase transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Tingkat akhir

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tingkat akhir mengenai *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* yang dapat berkaitan dengan munculnya *Career Anxiety*. Dengan pemahaman tersebut, mahasiswa diharapkan dapat lebih mengenali kondisi psikologis yang dialami serta mengembangkan kemampuan dalam menghadapi ketakutan terhadap kegagalan dan ketidakpastian dalam menentukan arah karier.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi, khususnya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dalam mengembangkan layanan bimbingan, konseling, maupun program pengembangan karier yang sesuai dengan kebutuhan

mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian dapat menjadi salah satu dasar dalam memberikan pendampingan yang berkaitan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi transisi menuju dunia kerja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji *Career Anxiety*, *fear of failure* ,dan *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa maupun kelompok usia lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian dengan mempertimbangkan variabel psikologis lain, karakteristik subjek yang berbeda, maupun konteks perguruan tinggi yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Career Anxiety*

1. Pengertian *Career Anxiety*

Menurut Tsai et al. (2017) *Career Anxiety* adalah kondisi kecemasan yang berkaitan dengan kekhawatiran individu terhadap masa depan karier, ketidakpastian dalam memperoleh pekerjaan, serta keraguan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dunia kerja.

Sementara Agung et al. (2023) menjelaskan *Career Anxiety* merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan adanya perasaan khawatir, bingung, dan ragu terhadap masa depan karier yang akan dijalani individu. *Career Anxiety* muncul ketika individu merasa tidak yakin terhadap pilihan kariernya, khawatir terhadap persaingan kerja, serta tidak memiliki kepastian mengenai masa depan pekerjaan.

Fadel dan Kinayung (2023) menambahkan bahwa *Career Anxiety* merupakan kondisi kecemasan yang muncul ketika mahasiswa merefleksikan kesiapan diri, peluang kerja, dan ketidakpastian dalam memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan studi. Kecemasan ini tidak sekadar berupa perasaan gugup biasa, melainkan mencakup kekhawatiran mendalam mengenai kompetensi diri, ketakutan terhadap persaingan kerja, serta ketidakpastian masa depan secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Career Anxiety adalah kondisi psikologis yang ditandai oleh rasa cemas, keraguan, dan kebingungan yang berkaitan dengan masa depan karier, terutama ketika individu menghadapi ketidakpastian dunia kerja dan tuntutan untuk menentukan pilihan professional.

2. Aspek - Aspek *Career Anxiety*

Tsai et al. (2017) menjelaskan bahwa *Career Anxiety* merupakan kondisi kecemasan yang bersifat multidimensional, di mana individu mengalami berbagai bentuk kekhawatiran yang berkaitan dengan masa depan karir. Berdasarkan penjelasan tersebut, Tsai et al. (2017) mengemukakan beberapa aspek utama *Career Anxiety* sebagai berikut.

a. *Personal Ability* (Kemampuan Pribadi)

Kekhawatiran akan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas tertentu yang meliputi keterampilan dasar, umumnya harus dikuasai oleh seorang mahasiswa. Seperti kemampuan kepemimpinan(leadership), kemampuan berbahasa asing, kemampuan pengoperasian komputer atau kemampuan bekerja dalam tim.

b. *Irrational Beliefs about Employment* (Keyakinan Irasional Tentang Pekerjaan)

Pikiran mengenai pekerjaan yang seringkali muncul dalam diri individu. Hal tersebut meliputi keyakinan yang tidak selaras (irasional) tentang pekerjaan merujuk pada tantangan yang mungkin

akan dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir atau fresh graduate saat memulai karir nanti setelah lulus.

c. *Employment Environment* (Lingkungan Ketenagakerjaan)

Rasa khawatir seseorang tentang kurangnya informasi terkait pekerjaan, seperti gaji, kondisi ekonomi, ataupun dinamika pasar kerja yang tidak sesuai dengan harapan. Pada mahasiswa tingkat akhir, kondisi ini dapat muncul ketika mahasiswa mulai mempersiapkan diri memasuki dunia kerja tetapi merasa belum memiliki informasi yang cukup mengenai besaran gaji, peluang kerja, kondisi ekonomi, persaingan, dan perubahan pasar kerja.

d. *Professional Education Training* (Pelatihan Edukasi Profesional)

Pengetahuan profesional adalah pemahaman praktis tentang kemampuan profesional dan pengertian yang realistis tentang harapan karier. Indikator dalam aspek ini meliputi kekhawatiran akan keterampilan yang dimiliki, penerapan apa yang telah dipelajari, pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan profesional yang individu miliki. Kekhawatiran dapat muncul ketika mahasiswa merasa belum yakin apakah keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan dapat diterapkan dalam pekerjaan, serta apakah pekerjaan yang akan dipilih sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan profesional yang dimilikinya

3. Faktor Faktor *Career Anxiety*

Career anxiety pada mahasiswa tingkat akhir dapat berkaitan dengan berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal individu maupun tuntutan lingkungan.berbagai faktor tersebut dapat dijabarkan dengan penjelasan berikut:

a. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang berkaitan dengan *career anxiety*. Individu yang memiliki keyakinan lebih kuat terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan dan tantangan dalam proses pengembangan karier. Sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan diri dapat membuat mahasiswa lebih mudah mengkhawatirkan kemampuan memperoleh pekerjaan maupun mencapai tujuan karier (Nurul Atikah et al., 2023)

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial juga berkaitan dengan tingkat *career anxiety* mahasiswa. Dukungan dari keluarga, teman, maupun lingkungan sosial dapat membantu mahasiswa menghadapi tuntutan dan ketidakpastian dalam proses transisi menuju dunia kerja. Sebaliknya, keterbatasan dukungan dapat membuat individu merasa menghadapi persoalan karier secara lebih mandiri sehingga meningkatkan tekanan psikologis (Putri, 2023).

c. Adaptabilitas Karier

Faktor ini Merupakan sumber daya psikososial yang membantu individu menghadapi perubahan, transisi, dan tantangan dalam perkembangan karier. Mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi karier yang lebih baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan dan tuntutan dunia kerja sehingga kecemasan kariernya dapat lebih rendah (Febrianti & Tasdin, 2023).

d. Perencanaan Karier

Perencanaan karier berkaitan dengan kesiapan individu dalam menentukan arah dan tujuan karier serta mempersiapkan langkah untuk mencapainya. Ketidakjelasan mengenai tujuan dan langkah karier dapat membuat mahasiswa lebih sulit menghadapi masa transisi setelah lulus (Chen, 2021).

e. Tekanan Sosial dan Perbandingan dengan Orang Lain

Tekanan yang berasal dari orang lain, termasuk keluarga maupun lingkungan pendidikan, serta kecenderungan membandingkan perkembangan karier dengan teman sebaya juga dapat berkaitan dengan *career anxiety* (Alexander et al., 2025).

4. *Career Anxiety* menurut Kajian Islam

Untuk memahami *career anxiety* dalam perspektif Islam, kecemasan terhadap masa depan tidak hanya dipandang sebagai persoalan psikologis, tetapi juga berkaitan dengan cara individu memaknai ketidakpastian, mengendalikan diri, berusaha, dan menyerahkan hasil kepada Allah. Al-

Qur'an tidak secara khusus menggunakan istilah *career anxiety*, sehingga pembahasannya dilakukan dengan mengaitkan konsep kecemasan dengan nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an dan penafsiran para mufasir. Dalam penelitian ini, kajian tersebut menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, serta diperkuat oleh penelitian terdahulu yang mengkaji relevansi kedua tafsir terhadap kecemasan dan ketidakpastian kehidupan.

a. Pengendalian Diri dalam Menghadapi Kecemasan

Salah satu ayat yang relevan dalam memahami kecemasan adalah QS. An-Nazi'at ayat 40–41. Dalam *Tafsir Al-Mishbah* Volume 15, (Shihab, 2002) menjelaskan bahwa orang yang takut kepada kebesaran Allah dan mampu mengendalikan dorongan dirinya akan memperoleh tempat kembali yang baik. Rasa takut dalam ayat tersebut tidak semata-mata bermakna negatif, tetapi mencerminkan kesadaran manusia terhadap kedudukannya di hadapan Allah. Kesadaran ini mendorong individu mengendalikan diri dan menghindari dorongan yang dapat merugikan dirinya.

Penafsiran tersebut diperkuat oleh penelitian Adawiyah et al. (2024) yang secara khusus menganalisis QS. An-Nazi'at ayat 40 berdasarkan *Tafsir Al-Mishbah*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diri (*tazkiyah*) dalam penafsiran Quraish Shihab relevan dengan upaya mengatasi stres dan kecemasan. Pengendalian diri membantu individu menghadapi tekanan dengan tidak membiarkan

dorongan dan kekhawatiran menguasai dirinya. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa singkatatan spiritual Islam dapat dipadukan dengan upaya psikologis dalam mengelola stres dan kecemasan.

b. Tawakal dan Rezeki dalam Menghadapi Ketidakpastian Karier

Selain pengendalian diri, *career anxiety* dapat dipahami melalui konsep tawakal dan keyakinan terhadap rezeki. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, menjelaskan bahwa rezeki tidak hanya berupa harta atau kekayaan material, tetapi juga dapat berupa ketenangan dan kedamaian jiwa (*tuma'ninah*). Dengan demikian, pencapaian material tidak selalu menjamin ketenangan. Rezeki tetap perlu diupayakan melalui usaha, sementara ketakwaan menjadi pedoman dalam menentukan tindakan dan keputusan (Hamka, 2018).

Penafsiran tersebut diperkuat secara langsung oleh penelitian Rahmawati (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa takwa dapat menjadi pedoman seseorang dalam menemukan jalan keluar dari berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan rezeki. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa rezeki tidak hanya dipahami sebagai harta, jabatan, atau materi, tetapi dapat berupa ketenangan dan kedamaian batin. Bahkan, penelitian tersebut secara eksplisit menyebut bahwa pemahaman rezeki yang hanya berorientasi pada materi dapat menimbulkan kecemasan bagi orang yang belum memiliki penghasilan.

Konsep tersebut relevan dengan mahasiswa tingkat akhir yang mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Kekhawatiran memperoleh pekerjaan, mendapatkan penghasilan, atau mencapai pekerjaan yang sesuai harapan dapat menjadi sumber *career anxiety*. Ketika keberhasilan karier hanya diukur melalui pencapaian material, ketidakpastian pekerjaan dapat semakin meningkatkan tekanan. Perspektif Hamka (2018) memberikan pemahaman bahwa rezeki tidak terbatas pada pekerjaan, jabatan, atau penghasilan, tetapi juga mencakup ketenangan batin.

Berdasarkan kajian *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar* serta penelitian terdahulu yang membahas kedua tafsir tersebut, *Career Anxiety* dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai kekhawatiran terhadap ketidakpastian masa depan yang perlu dikelola melalui pengendalian diri, ikhtiar, ketakwaan, dan tawakal. (Shihab, 2002) melalui *Tafsir Al-Mishbah* menekankan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi rasa takut dan tekanan, sedangkan Hamka (2018) melalui *Tafsir Al-Azhar* menunjukkan bahwa ketakwaan, usaha dalam mencari rezeki, dan tawakal dapat menjadi pedoman dalam menghadapi ketidakpastian kehidupan.

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, Islam mengarahkan individu untuk tetap berusaha mempersiapkan karier secara optimal, mengendalikan kekhawatiran terhadap hal-hal yang belum terjadi, dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Perspektif tersebut dapat

menjadi landasan konseptual bahwa ketidakpastian karier tidak harus selalu dipersepsikan sebagai ancaman, tetapi dapat dihadapi Dungan usaha dan keyakinan spiritual.

B. *Fear of failure*

1. Pengertian *Fear of failure*

Conroy (2003) menjelaskan bahwa *fear of failure* berkaitan dengan keyakinan bahwa kegagalan dapat menimbulkan konsekuensi negatif, seperti rasa malu, penurunan harga diri, dan ancaman terhadap konsep diri. Ketakutan tersebut muncul ketika individu memaknai kegagalan sebagai pengalaman yang merugikan secara emosional maupun sosial, sehingga situasi yang menuntut pencapaian dapat dipandang sebagai ancaman. Dengan demikian, *fear of failure* tidak hanya berkaitan dengan kegagalan itu sendiri, tetapi juga dengan interpretasi individu terhadap makna dan konsekuensinya.

Selain itu, Young et al. (2007) menjelaskan bahwa *fear of failure* merupakan konstruk multidimensional yang mencerminkan penilaian kognitif terhadap konsekuensi negatif dari kegagalan, seperti rasa malu, kehilangan harga diri, ketidakpastian masa depan, dan kehilangan dukungan sosial. Individu dengan *fear of failure* tinggi cenderung mengalami kekhawatiran berlebihan dalam situasi yang berkaitan dengan prestasi, yang dapat memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan.

Al Farisi et al. (2024) menambahkan bahwa *fear of failure* merupakan ketakutan yang tidak rasional dan berkelanjutan terhadap kemungkinan tidak mampu memenuhi harapan atau standar tertentu, yang dapat menimbulkan masalah emosional dan psikologis.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *Fear of failure* adalah kondisi psikologis berupa ketakutan terhadap kemungkinan gagal yang disertai kekhawatiran akan konsekuensi negatif, seperti rasa malu, penurunan harga diri, dan ketidakpastian masa depan. Kondisi ini dapat memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam menghadapi tantangan, khususnya dalam konteks akademik dan karier.

2. **Aspek Aspek *Fear of failure***

Fear of failure merupakan konstruk psikologis yang bersifat multidimensional dan terdiri dari beberapa aspek yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap konsekuensi negatif dari kegagalan. Conroy (2003) yang menjelaskan bahwa *Fear of failure* terdiri dari lima aspek utama yang mencerminkan keyakinan individu terhadap dampak negatif dari kegagalan. Kelima aspek tersebut menggambarkan bagaimana individu memaknai kegagalan sebagai sesuatu yang mengancam secara psikologis maupun sosial.

a. *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment* (ketakutan mengalami rasa malu dan penghinaan)

Aspek ini merujuk pada ketakutan individu bahwa kegagalan akan perasaan malu, rendah diri, dan kehilangan harga diri. Individu yang memiliki *Fear of failure* dapat merusak citra dirinya di hadapan orang lain. Kondisi ini individu menjadi lebih sensitif terhadap kemungkinan mengalami kegagalan dan berusaha menghindari situasi yang berpotensi kegagalan.

b. *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* (ketakutan terhadap penurunan penilaian terhadap diri sendiri)

Aspek ini berkaitan dengan keyakinan individu bahwa kegagalan akan individu memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak kompeten dan tidak mampu. Individu yang memiliki *Fear of failure* tinggi cenderung mengaitkan kegagalan dengan ketidakmampuan dirinya, sehingga kegagalan dapat menurunkan kepercayaan diri dan harga diri individu.

c. *Fear of Having an Uncertain Future* (ketakutan terhadap masa depan yang tidak pasti)

Aspek ini merujuk pada ketakutan individu bahwa kegagalan akan berdampak negatif terhadap masa depan, termasuk masa depan akademik maupun karier. Individu yang memiliki *Fear of failure* tinggi cenderung merasa khawatir bahwa kegagalan akan menghambat pencapaian tujuan hidupnya dan masa depan menjadi tidak pasti. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, aspek ini berkaitan dengan

kekhawatiran terhadap kemungkinan tidak memperoleh pekerjaan atau tidak mencapai karier yang diharapkan.

d. *Fear of Important Others Losing Interest* (ketakutan kehilangan dukungan atau perhatian dari orang lain yang penting)

Aspek ini berkaitan dengan ketakutan individu bahwa kegagalan akan orang lain, seperti orang tua, teman, atau lingkungan sosial, kehilangan kepercayaan dan dukungan terhadap dirinya. Individu yang memiliki *Fear of failure* tinggi cenderung merasa bahwa kegagalan akan membuat orang lain kecewa dan mengurangi penerimaan sosial terhadap dirinya.

e. *Fear of Upsetting Important Others* (ketakutan mengecewakan orang lain yang penting)**.**

Aspek ini merujuk pada ketakutan individu bahwa kegagalan akan orang lain merasa kecewa atau tidak puas terhadap dirinya. Individu yang memiliki *Fear of failure* tinggi cenderung merasa terbebani oleh harapan orang lain dan merasa takut tidak mampu memenuhi harapan tersebut.

4. ***Fear of failure*** **menurut Kajian Islam**

Dalam perspektif Islam, *fear of failure* dapat dipahami melalui cara individu memaknai rasa takut dan mengendalikannya ketika menghadapi kemungkinan yang tidak sesuai dengan harapan. Al-Qur'an memang tidak menggunakan istilah *fear of failure* secara khusus, sehingga konsep tersebut

dipahami dengan mengaitkannya pada nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan rasa takut, pengendalian diri, usaha, dan sikap terhadap hasil.

a. Pengendalian Diri dalam Menghadapi Rasa Takut

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Shihab (2002) menjelaskan bahwa rasa takut kepada Allah merupakan bentuk kesadaran terhadap kebesaran dan kedudukan-Nya.Kesadaran tersebut mendorong individu untuk mengendalikan diri dan tidak mengikuti dorongan yang dapat membawa kepada keburukan. Dengan demikian, rasa takut tidak selalu bermakna negatif, tetapi dapat menjadi dorongan untuk mengarahkan perilaku secara lebih tepat.

Pemaknaan tersebut memiliki relevansi dengan *fear of failure* ,Ketika rasa takut tersebut dapat dikendalikan, individu tetap mampu mempertimbangkan risiko dan mempersiapkan diri tanpa membiarkan kekhawatiran menguasai pikirannya. Sebaliknya, ketakutan yang tidak terkendali dapat membuat individu terlalu berfokus pada kemungkinan negatif sehingga menghambat Tindakan (Adawiyah et al., 2024).

b. Ikhtiar dan Tawakal dalam Menghadapi Ketidakpastian

Dalam perspektif tafsir al misbah Shihab (2002) menjelaskan ketakwaan dan tawakal berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah memberikan jalan keluar serta rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian hasil tidak seharusnya membuat individu berhenti melakukan usaha.

Dalam konteks *fear of failure*, prinsip tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa perlu membedakan antara hal yang berada dalam kendali dan hal yang berada di luar kendalinya. Persiapan kompetensi, pencarian informasi pekerjaan, pengalaman kerja, dan kesiapan menghadapi proses seleksi merupakan bagian dari ikhtiar yang dapat dilakukan mahasiswa. Sementara itu, keputusan akhir mengenai pekerjaan dan hasil usaha tidak sepenuhnya dapat dipastikan oleh individu. Kesadaran tersebut dapat membantu mengurangi kecenderungan untuk memandang kegagalan sebagai ancaman yang mutlak.

Berdasarkan *Tafsir Al-Mishbah* dan penelitian terdahulu, *fear of failure* dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai rasa takut terhadap kemungkinan kegagalan yang perlu dikelola melalui pengendalian diri, ikhtiar, dan tawakal. Rasa takut tidak harus dihilangkan, tetapi diarahkan agar dapat mendorong kehati-hatian dan persiapan tanpa berkembang menjadi kekhawatiran yang menghambat tindakan. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, sikap tersebut dapat diwujudkan dengan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja secara optimal, mengendalikan pikiran terhadap kemungkinan negatif, serta menyerahkan hasil akhir kepada Allah.

Dengan demikian, perspektif Islam memberikan pemahaman bahwa kemungkinan gagal dalam mencapai tujuan karier bukan alasan untuk berhenti berusaha. Mahasiswa tetap perlu melakukan ikhtiar sesuai

kemampuan yang dimiliki, sedangkan ketidakpastian mengenai hasil dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali manusia.

C. *Intolerance Of Uncertainty*

1. Pengertian *Intolerance Of Uncertainty*

Carleton et al. (2007) menjelaskan bahwa *Intolerance Of Uncertainty* merupakan kecenderungan individu untuk mengalami respons negatif pada tingkat kognitif, emosional, dan perilaku ketika menghadapi peristiwa yang tidak pasti. Individu dengan *Intolerance Of Uncertainty* yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menerima ketidakpastian sebagai bagian dari kehidupan dan lebih mudah mempersepsikan situasi yang belum dapat diprediksi sebagai sesuatu yang mengancam. Dengan demikian, ketidakpastian bukan hanya dipandang sebagai kondisi belum adanya informasi, tetapi dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi individu.

Menurut Dugas et al. (2001) *Intolerance Of Uncertainty* merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respons negatif terhadap situasi atau peristiwa yang tidak pasti. Individu dengan tingkat *Intolerance Of Uncertainty* yang tinggi cenderung memandang ketidakpastian sebagai sesuatu yang mengancam dan sulit untuk diterima. Ketidakpastian tersebut dapat mendorong individu untuk mencari kepastian secara berlebihan serta mengalami kekhawatiran ketika tidak mampu mengetahui atau memprediksi hasil dari suatu peristiwa.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, *Intolerance Of Uncertainty* dapat disimpulkan sebagai kecenderungan individu untuk merespons secara negatif dan sulit menerima situasi yang hasilnya belum pasti, sehingga ketidakpastian dipersepsikan sebagai ancaman yang menimbulkan kekhawatiran. Pada mahasiswa tingkat akhir, *Intolerance Of Uncertainty* merujuk pada kesulitan menerima ketidakpastian terkait pekerjaan, pilihan, dan arah karier setelah menyelesaikan pendidikan.

2. Aspek-Aspek *Intolerance Of Uncertainty*

Menurut Carleton et al. (2007), *Intolerance Of Uncertainty* terdiri atas dua aspek, yaitu prospective *Intolerance Of Uncertainty* dan inhibitory *Intolerance Of Uncertainty*. Kedua aspek tersebut merepresentasikan dua bentuk respons yang berbeda terhadap kondisi yang tidak pasti, yaitu kecenderungan untuk mencari kepastian dan kecenderungan mengalami hambatan ketika menghadapi ketidakpastian.

a. Prospective *anxiety*

Prospective anxiety merupakan kecenderungan individu untuk mencari kepastian dan informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui. Individu dengan kecenderungan ini memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mengetahui apa yang akan terjadi sehingga dapat mengurangi ketidakpastian. Ketidakpastian mengenai kejadian yang akan datang dapat mendorong individu untuk melakukan antisipasi, mencari informasi, merencanakan berbagai kemungkinan, serta berusaha memperoleh gambaran yang lebih pasti mengenai masa depan.

aspek ini menggambarkan respons yang berorientasi pada upaya menghadapi ketidakpastian melalui pencarian informasi dan keinginan terhadap prediktabilitas.

b. Inhibitory *Anxiety*

Inhibitory Anxiety merupakan kecenderungan individu untuk mengalami hambatan dalam berpikir atau bertindak ketika menghadapi situasi yang tidak pasti. Pada aspek ini, ketidakpastian tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan, tetapi juga dapat individu merasa ragu, menahan diri, menghindari situasi tertentu, atau mengalami kesulitan untuk mengambil Tindakan.

3. *Intolerance Of Uncertainty* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, ketidakpastian merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia tidak selalu mengetahui apa yang akan terjadi pada dirinya di masa yang akan datang sehingga dapat muncul rasa takut dan kekhawatiran terhadap berbagai kemungkinan yang belum diketahui.

Hamka (2018) dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan QS. Al-Baqarah ayat 155 sebagai gambaran mengenai berbagai ujian yang akan dihadapi manusia dalam kehidupan. Salah satu bentuk ujian tersebut adalah ketakutan. Menurut penafsiran Hamka, ujian berupa ketakutan merupakan bagian dari proses kehidupan yang dapat menguji keimanan dan keteguhan seseorang. Dalam menghadapi ujian tersebut, manusia tidak diarahkan untuk larut dalam ketakutan, melainkan dituntut untuk memiliki ketabahan dan kesabaran.

Dengan demikian, ketakutan yang muncul ketika seseorang menghadapi kondisi yang belum diketahui merupakan bagian dari pengalaman manusia, sedangkan sikap individu dalam menghadapi keadaan tersebut menjadi hal yang penting. Penafsiran Hamka terhadap ayat tersebut menempatkan kesabaran sebagai salah satu sikap utama dalam menghadapi ujian kehidupan.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan konsep *Intolerance Of Uncertainty* dalam psikologi. *Intolerance Of Uncertainty* menggambarkan kecenderungan individu untuk mengalami kesulitan dalam menerima keadaan yang hasilnya belum diketahui dan memandang ketidakpastian sebagai sesuatu yang mengancam atau sulit ditoleransi (Carleton et al., 2007).

Lebih lanjut, penekanan Hamka (2018) terhadap kesabaran dalam menghadapi ujian dapat menjadi landasan nilai Islam dalam memahami respons terhadap ketidakpastian. Kesabaran menunjukkan kemampuan individu untuk tetap teguh ketika menghadapi keadaan yang sulit dan belum diketahui hasilnya. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, ketidakpastian dapat muncul ketika mahasiswa menghadapi masa transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja, seperti ketidakpastian mengenai pekerjaan yang akan diperoleh, pilihan karier, kesesuaian kemampuan dengan pekerjaan, maupun kondisi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan perspektif Islam, kondisi tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang perlu dihadapi dengan kesabaran, ikhtiar, dan keyakinan kepada Allah, bukan dengan ketakutan yang berlebihan terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Perspektif Islam mengenai *Intolerance Of Uncertainty* tidak dimaknai bahwa Al-Qur'an secara langsung menggunakan istilah *Intolerance Of Uncertainty*, melainkan konsep tersebut dapat dipahami melalui nilai-nilai yang terdapat dalam penafsiran terhadap ketakutan dan ujian kehidupan.Perspektif tersebut memberikan landasan bahwa kemampuan menghadapi kondisi yang belum pasti secara sabar dan tidak berlebihan dalam ketakutan merupakan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

D. Hubungan *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* Dengan *Career Anxiety* Pada mahasiswa Tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik ibrahim Malang

Career Anxiety pada mahasiswa tingkat akhir berkaitan dengan kekhawatiran terhadap masa depan karier, ketidakpastian dalam memperoleh pekerjaan, serta keraguan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi dunia kerja Tsai et al. (2017). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada mahasiswa tingkat akhir karena berada pada masa transisi dari kehidupan akademik menuju dunia kerja yang dihadapkan pada berbagai tuntutan dan kondisi yang belum sepenuhnya dapat diprediksi. Mahasiswa perlu menentukan pilihan karier, mempersiapkan kompetensi, serta menghadapi ketidakpastian mengenai peluang dan keberhasilan setelah lulus (Ibrahim et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, faktor psikologis yang berkaitan dengan cara mahasiswa memandang kemungkinan kegagalan dan ketidakpastian dapat menjadi bagian penting dalam memahami munculnya *Career Anxiety*.

Fear of failure merupakan salah satu faktor psikologis yang secara teoritis berkaitan dengan *Career Anxiety*. Berdasarkan teori konsekuensi kegagalan (*fear of failure theory*) yang dikembangkan oleh Birney, Burdick, dan Teevan (1969), ketakutan individu bukan didorong oleh kegagalan itu sendiri, melainkan oleh persepsi kognitif terhadap konsekuensi buruk (*aversive consequences*) yang akan menimpa mereka setelah kegagalan terjadi (Birney et al., 1969). Hal ini sejalan dengan Conroy (2003) yang menjelaskan bahwa *Fear of failure* berkaitan dengan ketakutan terhadap kegagalan yang disertai kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif yang mungkin muncul, seperti ancaman terhadap harga diri, masa depan, dan hubungan sosial. Pada mahasiswa tingkat akhir, ketakutan tersebut dapat muncul ketika mahasiswa membayangkan kemungkinan konsekuensi buruk berupa tidak memperoleh pekerjaan, tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang pendidikan, tidak mencapai karier yang diinginkan, atau mengecewakan pihak yang dianggap penting. Ketika kemungkinan kegagalan tersebut dipersepsikan sebagai ancaman nyata bagi masa depan mereka (*non-ego punishment*) dan merusak reputasi sosial (*decreased social esteem*), mahasiswa dapat lebih berfokus pada konsekuensi negatif tersebut sehingga meningkatkan kekhawatiran terhadap masa depan karier mereka

Selain *Fear of failure* , *Intolerance Of Uncertainty* juga secara teoritis berkaitan dengan *Career Anxiety*. Carleton et al. (2007) menjelaskan *Intolerance Of Uncertainty* sebagai kecenderungan individu memberikan respons negatif terhadap situasi yang tidak pasti dan mengalami kesulitan

dalam menerima keadaan ketika hasil yang akan terjadi belum dapat diprediksi. Berdasarkan *Intolerance Of Uncertainty Model* Dugas et al. (2001), individu dengan tingkat *Intolerance Of Uncertainty* yang tinggi cenderung memandang ketidakpastian sebagai sesuatu yang negatif dan mengancam sehingga lebih mudah mengalami *worry* dan kecemasan. Pada mahasiswa tingkat akhir, ketidakpastian mengenai pekerjaan setelah lulus, kesesuaian pekerjaan dengan bidang pendidikan, arah karier, serta keberhasilan mencapai tujuan karier dapat menjadi sumber kekhawatiran. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan menerima kondisi yang belum pasti tersebut, perhatian dapat lebih terarah pada kemungkinan negatif yang mungkin terjadi sehingga meningkatkan *Career Anxiety*. Penelitian Zhou et al. (2022) menemukan adanya hubungan positif antara *Intolerance Of Uncertainty* dan *future Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil serupa juga ditemukan oleh Chen (2021) yang menunjukkan hubungan positif antara *Intolerance Of Uncertainty* dan *employment anxiety* pada lulusan perguruan tinggi.

Hubungan antara *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* selanjutnya dapat dijelaskan melalui perspektif kognitif-perilaku. Perspektif ini memandang kecemasan berkaitan dengan proses individu dalam menerima, memproses, dan menilai suatu situasi sebagai ancaman (Beck & Clark, 1997). Ketika mahasiswa tingkat akhir menghadapi masa depan karier yang belum pasti, mahasiswa dapat memproses kemungkinan-kemungkinan negatif yang berkaitan dengan

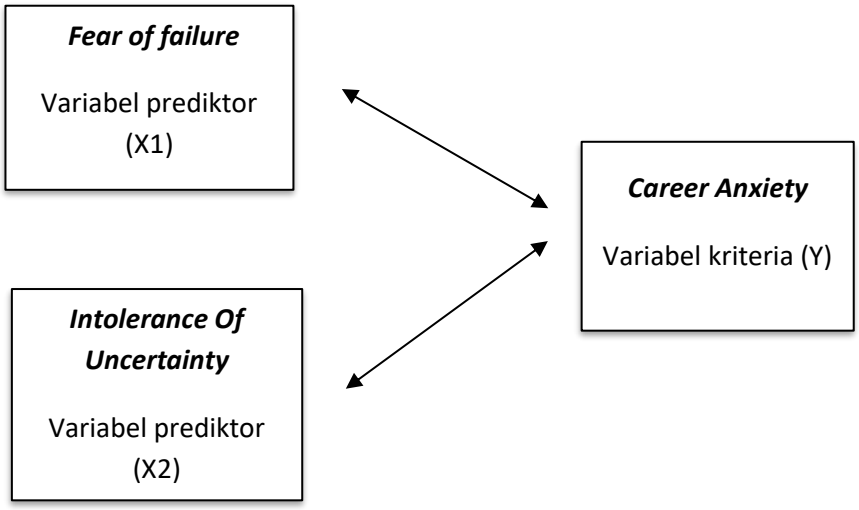
kegagalan maupun ketidakpastian. *Fear of failure* berkaitan dengan bagaimana mahasiswa mempersepsikan kemungkinan gagal dan konsekuensi negatif yang menyertainya, sedangkan *Intolerance Of Uncertainty* berkaitan dengan kesulitan menerima keadaan ketika hasil masa depan belum dapat dipastikan. Apabila kedua kondisi tersebut dipersepsikan sebagai ancaman, mahasiswa dapat semakin memusatkan perhatian pada kemungkinan negatif, sehingga muncul kekhawatiran yang lebih besar terhadap masa depan karier.

Dengan demikian, *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dapat dipahami sebagai dua kondisi psikologis yang memiliki jalur konseptual berbeda tetapi saling relevan dalam menjelaskan *Career Anxiety*. *Fear of failure* menekankan kekhawatiran terhadap kemungkinan mengalami kegagalan beserta konsekuensi negatifnya, sedangkan *Intolerance Of Uncertainty* menekankan kesulitan individu dalam menghadapi hasil atau keadaan yang belum dapat diprediksi. Pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada dalam masa transisi menuju dunia kerja, kedua kondisi tersebut dapat muncul secara bersamaan ketika mahasiswa menghadapi ketidakpastian mengenai pekerjaan dan masa depan karier. Oleh karena itu, semakin tinggi *Fear of failure* dan *Intolerance of Uncertainty*, secara konseptual semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa mengalami *Career Anxiety*.

Berdasarkan uraian teoritis dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diduga bahwa *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* memiliki hubungan dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini selanjutnya

menguji hubungan kedua variabel tersebut baik secara parsial maupun secara simultan dengan *Career Anxiety*.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa *Fear of failure* (X1) dan *Intolerance Of Uncertainty* (X2) merupakan variabel independen yang diduga memiliki hubungan dengan *Career Anxiety* (Y) sebagai variabel dependen pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Fear of failure* (X1) menggambarkan ketakutan mahasiswa terhadap kemungkinan mengalami kegagalan dan konsekuensi negatif dalam mencapai tujuan karier, sedangkan *Intolerance Of Uncertainty* (X2) menggambarkan kesulitan mahasiswa dalam menghadapi dan menerima ketidakpastian mengenai kondisi karier setelah lulus. Kedua variabel independen tersebut secara teoritis diperkirakan memiliki hubungan positif dengan *Career Anxiety* (Y), sehingga semakin tinggi *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty*,

maka semakin tinggi pula *Career Anxiety*. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hubungan *Fear of failure* (X1) dengan *Career Anxiety* (Y), hubungan *Intolerance Of Uncertainty* (X2) dengan *Career Anxiety* (Y), serta hubungan *Fear of failure* (X1) dan *Intolerance Of Uncertainty* (X2) secara simultan dengan *Career Anxiety* (Y).

F. Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of failure* (X1) dengan *Career Anxiety* (Y) pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H2: Terdapat hubungan yang signifikan antara *Intolerance Of Uncertainty* (X2) dengan *Career Anxiety* (Y) pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

H3: Terdapat hubungan simultan antara *Fear of failure* (X1) dan *Intolerance Of Uncertainty* (X2) secara simultan dengan *Career Anxiety* (Y) pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. pendekatatan kuantitatif digunakan karena data penelitian diperoleh melalui instrumen penelitian yang menghasilkan data berupa angka dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Fear of failure* (X1) dan *Intolerance Of Uncertainty* (X2) dengan *Career Anxiety* (Y) pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Sugiyono, 2019). Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi, dan uji hipotesis menggunakan aplikasi SPSS.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data pada variabel *Fear of failure*, *Intolerance Of Uncertainty*, dan *Career Anxiety*. Selanjutnya, untuk mengetahui gambaran tingkat capaian masing-masing variabel pada subjek penelitian (mahasiswa tingkat akhir), dilakukan kategorisasi skor menjadi tiga tingkatan, yaitu Rendah, Sedang, dan Tinggi (Azwar, 2017).

Selanjutnya dilakukan Uji asumsi untuk memastikan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat-syarat logis dan matematis sebelum dianalisis menggunakan statistik parametrik meliputi uji normalitas, uji

linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas sebagai dasar dalam penggunaan analisis korelasi (Field, 2013).

Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasilinear berganda yang diuji melalui tiga tahapan evaluasi statistik, yaitu Uji t (parsial), Uji F (simultan), dan Uji Koefisien Determinasi (R2). Pertama, penggunaan Uji t bertujuan untuk mengukur hubungan parsial secara mandiri dari masing-masing variabel prediktor, yaitu Fear of Failure dan Intolerance of Uncertainty, terhadap variabel kriteria yaitu Career Anxiety pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Kedua, Uji F digunakan untuk mengetahui korelasi dan arah hubungan kedua variabel prediktor secara simultan (bersama-sama) dengan Career Anxiety untuk membuktikan apakah model hubungan tersebut signifikan berlaku pada populasi. Ketiga, Uji Koefisien Determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase total variasi kontribusi atau sumbangan dari variabel prediktor Fear of Failure dan Intolerance of Uncertainty dalam menjelaskan kemunculan Career Anxiety mahasiswa. Penggunaan analisis korelasi berganda yang ditinjau melalui pengujian-pengujian ini sesuai untuk rancangan penelitian asosiatif yang melibatkan lebih dari satu variabel prediktor dalam menerangkan hubungannya dengan satu variabel kriteria (Ghozali, 2018).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner angket digital *google form* pada mahasiswa akhir. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengkaji keterkaitan antarvariabel, menemukan pola tertentu serta

menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan secara kuat untuk memperkuat hasil penelitian (Rachman et al., 2024).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian kuantitatif, karena variabel menjadi dasar dalam memahami hubungan yang diteliti serta menentukan arah analisis penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dan memiliki variasi nilai antara satu subjek dengan subjek lainnya. Penentuan variabel yang tepat akan membantu peneliti dalam mengukur, mengumpulkan data, serta menganalisis hubungan antarvariabel secara sistematis dan objektif. Selain itu, identifikasi variabel juga bertujuan untuk memperjelas kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun instrumen dan melakukan analisis data (Syahroni, 2022).

Secara umum, variabel dalam penelitian kuantitatif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu variabel Prediktor dan variabel kriteria . variabel prediktor (simbol X) berfungsi sebagai Prediktor yang digunakan peneliti untuk memperkirakan, meramalkan, atau memprediksi nilai variabel lain, sedangkan variabel kriteria (simbol Y) berfungsi sebagai variabel kriteria yang menjadi fokus utama untuk diukur dan dijelaskan nilainya berdasarkan pergerakan dari variabel prediktor tersebut (Syahroni, 2022).

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan dua variabel prediktor (predictor variable) dan satu variabel kriteria (criterion variable). Variabel prediktor pertama (X1) adalah *Fear of failure*, yaitu ketakutan individu terhadap kemungkinan mengalami kegagalan beserta konsekuensi negatif yang menyertainya. Variabel prediktor kedua (X2) adalah *Intolerance Of Uncertainty*, yaitu kecenderungan individu mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang tidak pasti. Adapun variabel kriteria (Y) dalam penelitian ini adalah *Career Anxiety*, yaitu kecemasan yang berkaitan dengan kondisi dan perkembangan karier individu. Dengan demikian, hubungan yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi fungsi variabel prediktor X1 terhadap variabel kriteria Y, fungsi variabel prediktor X2 terhadap variabel kriteria Y, serta kontribusi variabel prediktor X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel kriteria Y pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

C. Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2019) ,definisi operasional merupakan proses menetapkan suatu konstruk agar dapat dijadikan variabel yang dapat diukur secara empiris. Variabel sendiri adalah segala sesuatu yang memiliki variasi nilai dan dapat diamati serta diukur. Nilai tersebut dapat berbeda-beda sesuai dengan konstruk yang direpresentasikannya, baik dalam bentuk angka maupun atribut, yang dinilai menggunakan ukuran atau skala tertentu dalam proses pengukuran (Binalay et al., 2016). Definisi operasional untuk variabel

dalam penelitian ini meliputi variabel kriteria yaitu Career Anxiety (Y), serta variabel prediktor yang terdiri dari Fear of failure sebagai variabel prediktor pertama (X1) dan Intolerance Of Uncertainty sebagai variabel prediktor kedua (X2) yang dapat dituliskan sebagai berikut:

1. *Career Anxiety*

   Career Anxiety merupakan kondisi emosional negatif yang ditandai dengan kekhawatiran individu terhadap kesiapan karir, peluang kerja, serta kemungkinan mengalami kegagalan dalam dunia kerja. kecemasan ini muncul sebagai respons terhadap ketidakpastian dan tekanan yang dirasakan individu dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja (Tsai et al., 2017).

2. *Fear of failure*

   Fear of failure merupakan keyakinan individu bahwa kegagalan akan menimbulkan konsekuensi negatif, baik secara emosional, kognitif, maupun sosial, seperti rasa malu, penurunan harga diri, serta ancaman terhadap konsep diri (Conroy & Metzler, 2003).

3. *Intolerance Of Uncertainty*

   Intolerance Of Uncertainty merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respons negatif terhadap situasi atau peristiwa yang tidak pasti, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku, sehingga ketidakpastian dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam dan sulit untuk diterima (Carleton et al., 2007).

D. Partisipan

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu, objek, atau elemen yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Populasi merupakan kelompok yang menjadi target generalisasi hasil penelitian, sehingga seluruh anggota populasi memiliki relevansi dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Jailani & Jeka, 2023). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Mahasiswa Angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah total keseluruhanya sebanyak 3410 mahasiswa pemilihan mahasiswa angkatan dengan rincian berikut ini:

Tabel 3.1 ***Data Jumlah Mahasiswa Aktif Angkatan 2022***

\

NO	FAKULTAS /JURUSAN	ANGKA TAN 2022	JML TIAP FAKULTAS
1	**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**		959
	Pendidikan Agama Islam	204	
	Pendidikan llmu Pengetahuan Sosial	112	
	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	147	
	Pendidikan Bahasa Arab	155	
	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	69	
	Manajemen Pendidikan Islam	118	
	Tadris Bahasa Inggris	92	
	Tadris Matematika	62	
2	**Fakultas Syariah**		566
	Hukum Keluarga Islam	198	
	Hukum Ekonomi Syariah	175	
	Hukum Tata Negara	92	
	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	101	
	llmu Hadis	0	
3	**Fakultas Humaniora**		387
	Bahasa dan Sastra Arab	187	
	Sastra Inggris	200	
4	**Fakultas Psikologi**		253
	Psikologi	253	
5	**Fakultas Ekonomi**		541
	Manajemen	266	
	Akuntansi	146	
	Perbankan Syari'ah	129	
6	**Fakultas Sains dan Teknologi**		704
	Matematika	96	
	Biologi	125	
	Kimia	79	
	Fisika	53	
	Teknik Informatika	167	
	Teknik Arsitektur	110	
	Perpustakaan dan Sains Informasi	74	
	Teknik Sipil	0	
	Teknik Lingkungan	0	
	Teknik Mesin	0	
	Teknik Elektro	0	
TOTAL			3410

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama atau serupa dengan populasi secara keseluruhan. Sampel dipilih karena peneliti sering tidak memungkinkan untuk meneliti seluruh populasi akibat keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Oleh karena itu, sampel digunakan sebagai wakil dari populasi untuk memperoleh data penelitian (Jailani & Jeka, 2023). Penentuan sampel dilakukan menggunakan Teknik pemilihan responden dilakukan menggunakan *convenience sampling* berdasarkan kriteria penelitian dan keterjangkauan responden

Subhaktiyasa (2024) menjelaskan bahwa *convenience sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang melibatkan individu yang tersedia dan mudah diakses oleh peneliti pada saat penelitian dilakukan. convenience sampling sering digunakan dalam penelitian korelaasional karena memungkinkan peneliti memperoleh data dari informan yang tersedia secara langsung tanpa harus melakukan proses pemilihan sampel secara acak yang lebih kompleks (Golzar & Noor, 2022).

Teknik *convenience sampling* digunakan untuk memilih informan yang berasal dari mahasiswa tingkat akhir angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang mudah dijangkau oleh peneliti dan memenuhi kriteria penelitian. responden yang menjadi sampel penelitian adalah mahasiswa yang masih aktif

dan bersedia mengisi kuesioner penelitian secara sukarela melalui penyebaran angket secara daring menggunakan Google Form. Pemilihan teknik ini dipertimbangkan karena peneliti memiliki akses yang lebih mudah terhadap mahasiswa angkatan 2022 serta untuk mempermudah proses pengumpulan data penelitian dalam waktu yang terbatas.

Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Rumus Krejcie dan Morgan merupakan metode yang dikembangkan oleh Krejcie dan Morgan (1970) untuk menentukan ukuran sampel minimal dari suatu populasi yang diketahui jumlahnya secara pasti. Rumus ini banyak digunakan dalam penelitian survei karena menghasilkan estimasi sampel yang akurat dan representatif berdasarkan distribusi chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% (Widiyanto, 2023). Rumus Krejcie dan Morgan digunakan untuk menghitung ukuran sampel minimum yang representatif berdasarkan ukuran populasi yang diketahui. Dengan menggunakan rumus ini, peneliti dapat memperoleh jumlah sampel yang akurat dan mewakili karakteristik populasi penelitian secara statistik.

Rumus Krejcie dan Morgan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$n = \frac{\boldsymbol{\chi^2 . N . P . Q}}{\boldsymbol{d^2 (N - 1) + \chi^2 . P . Q}}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

χ^2 = nilai chi-square pada df=1, α=0,05 (sebesar 3,841)

P = proporsi populasi (0,5)

Q = 1 - P (0,5)

d = tingkat kesalahan/margin of error (0,05)

Dalam penelitian ini jumlah populasi mahasiswa angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah 3.410 mahasiswa. Tingkat kesalahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% (0,05). Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Krejcie dan Morgan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{3{,}841 \times 3410 \times 0{,}5 \times 0{,}5}{0{,}0025 \times (3.410 - 1) + 3{,}841 \times 0{,}5 \times 0{,}5}$$

$$= \frac{3.453{,}0975}{8{,}985 + 0{,}96025}$$

$$n = \frac{3.453{,}0975}{9{,}94525}$$

$n = \frac{3410}{9{,}9875}$ n=347,1

Hasil perhitungan tersebut dibulatkan sehingga diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 347 informan. penelitian ini menggunakan 347 mahasiswa angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai sampel penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik convenience sampling, yaitu mahasiswa

yang mudah dijangkau oleh peneliti dan bersedia mengisi kuesioner penelitian.

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kuesioner. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner yang disusun untuk untuk memperoleh data mengenai *Fear of failure*, *Intolerance Of Uncertainty*, dan *Career Anxie*ty desain penelitian korelasional. Penggunaan kuesioner dipilih karena mampu membantu peneliti memperoleh data kuantitatif secara objektif, terstruktur, dan efisien dari informan dalam jumlah yang relatif besar Melalui instrumen ini, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian secara sistematis.

Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan menggunakan skala Likert empat poin, yang terdiri dari skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 4 (sangat setuju) untuk alat ukur *Career Anxiety (Career Anxiety Scale)* serta untuk 2 skala lainya menggunakan skor 1 (sangat tidak setuju) sampai skor 5 (sangat setuju) untuk alat ukur *Fear of failure (Performance Failure Appraisal Inventory) dan Intolerance Of Uncertainty (Intolerance Of Uncertainty Scale).* Setiap pernyataan dalam angket disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, sehingga instrumen tersebut mampu mengukur sikap, persepsi, serta kecenderungan informan terhadap fenomena yang diteliti secara lebih akurat. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penggunaan instrumen terstandar seperti skala

Likert sangat sesuai dalam penelitian korelasional karena memungkinkan data dikonversi ke dalam bentuk numerik, sehingga memudahkan proses analisis statistik dalam mengidentifikasi hubungan antarvariabel.

1. Alat ukur *Career Anxiety Scale (CAS)*

   Instrumen *Career Anxiety* Scale Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *Career Anxiety* dalam penelitian ini adalah Alat ukur kecemasan karier yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi instrumen *Tourism and Hospitality College Students' Career Anxiety Scale* yang dikembangkan secara resmi oleh Chen-Tsang Tsai, Hsuan Hsu, dan Yen-Chen Hsu pada tahun 2017 Skala ini terdiri dari 25 item yang mengukur *Career Anxiety* berdasarkan empat aspek, yaitu *Personal Ability* (keterampilan personal), pendapat irasional tentang pekerjaan (*Irrational Beliefs about Employment*, *Employment Environment* (lingkungan kerja), dan *Professional Education and Training* (pendidikan serta pelatihan professional). Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi versi adaptasi Bahasa Indonesia oleh telah divalidasi oleh Jannah dan Cahyawulan pada tahun 2023 khusus untuk mengukur kecemasan transisi dunia kerja pada kelompok mahasiswa tingkat akhir.. Skala ini menggunakan format skala Likert dan telah menunjukkan reliabilitas yang baik dan telah digunakan ke mahasiswa Tingkat akhri sehingga layak digunakan untuk mengukur *Career Anxiety.*

Tabel 3.2 Blue print Career Anxiety

No.	Aspek	Nomor Item	Unfavorable	Favorable	Jumlah
1.	*Personal Ability*	1–8	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	–	8
2.	*Irrational Beliefs about Employment*	9–16	–	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	8
3.	*Employment Environment*	17–21	–	17, 18, 19, 20, 21	5
4.	*Professional Education and Training*	22–25	–	22, 23, 24, 25	4
Total		**1–25**	**8**	**17**	**25**

2. Alat Ukur *Fear of failure*

Skala *Fear of failure* yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi Performance Failure Appraisal yang dikembangkan oleh Conroy & Metzler, (2003) dalam 5 aspek yakni *Fear of experiencing shame and embarrassment* (Ketakutan mengalami rasa malu dan penghinaan).*Fear of devaluing one's self-estimate* (Ketakutan terhadap penurunan penilaian diri).*Fear of having an uncertain future* (Ketakutan terhadap masa depan yang tidak pasti).*Fear of important others losing interest* (Ketakutan kehilangan minat dari orang-orang penting).*Fear of upsetting important others* (Ketakutan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting). Peneliti mengadopsi Instrumen ini dalam bentuk adaptasi Bahasa Indonesia yang telah diadaptasi oleh Martin dan Yunanto, (2023) telah disesuaikan dengan konteks mahasiswa tingkat akhir di Indonesia.

Skala *Fear of failure* dalam penelitian ini terdiri dari 25 butir pernyataan yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima pilihan respons, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, ragu-ragu, sesuai, dan sangat sesuai. Seluruh item disusun berdasarkan aspek-aspek *Fear of failure* dan dirancang untuk menggambarkan kondisi psikologis mahasiswa yang berada dalam fase transisi menuju dunia kerja. Instrumen ini dinilai relevan dengan tujuan penelitian karena mampu mengukur *Fear of failure* secara spesifik, sistematis, dan terstruktur sesuai dengan kerangka teoritis yang digunakan.

Tabel 3.3 Blue print Fear of failure

No.	Aspek	Nomor Item	Unfavo	Favorable	Jumlah
1.	*Fear of Experiencing Shame and Embarrassment*	10, 15, 18, 20, 22, 24, 25	–	10, 15, 18, 20, 22, 24, 25	5
2.	*Fear of Devaluing One's Self-Estimate*	1, 4, 7, 16	–	1, 4, 7, 16	5
3.	*Fear of Having an Uncertain Future*	2, 5, 8, 12	–	2, 5, 8, 12	4
4.	*Fear of Important Others Losing Interest*	11, 13, 17, 21, 23	–	11, 13, 17, 21, 23	5
5.	*Fear of Upsetting Important Others*	3, 6, 9, 14, 19	–	3, 6, 9, 14, 19	5
	Total	1–25	0	25	25

3. Alat Ukur *Intolerance Of Uncertainty*

Variabel *Intolerance Of Uncertainty* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Intolerance Of Uncertainty Scale–Short Version* (IUS-12) yang dikembangkan oleh (Carleton et al., 2007).

Penelitian ini mengadopsi IUS-12 versi Bahasa Indonesia yang telah melalui proses translasi, adaptasi, dan validasi oleh (Istiqomah et al., 2022). Proses adaptasi tersebut dilakukan pada konteks mahasiswa Tingkat akhir di Indonesia jenjang S1,S2 DAN S3, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur kecenderungan individu dalam mengalami kesulitan ketika menghadapi situasi yang tidak pasti. IUS-12 versi Bahasa Indonesia terdiri atas 12 aitem yang terbagi ke dalam dua dimensi, yaitu prospective anxiety (Kecemasan Prospektif) dan inhibitory anxiety (Kecemasan Inhibitori).

Tabel 3.4 Blue print Intolerance Of Uncertainty

No	**Aspek**	**Pernyataan Aitem**		**Total**
		Fav	**Unfav**	
1.	*Prospective Anxiety*	1, 2, 4, 5, 8, 9, 11	-	6
2.	*Inhibitory Anxiety*	3, 6, 7, 10, 12	-	6
Total		**12**	0	**12**

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur konstruk secara akurat dan konsisten. Validitas mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya

diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Azwar (2017), validitas menunjukkan tingkat ketepatan dan kecermatan instrumen dalam mengungkap data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, sehingga instrumen yang valid akan menghasilkan data yang relevan dan dapat dipercaya.

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)**.** Nilai *r* tabel ditentukan berdasarkan jumlah responden yang digunakan dalam uji validitas, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Penentuan nilai tersebut digunakan sebagai batas pembanding untuk mengetahui valid atau tidaknya setiap item instrumen. (Field, 2013).

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah apabila nilai r hitung > r tabel (0,361)**,** maka item dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila nilai r hitung **<** r tabel (0,361)**,** maka item dinyatakan tidak valid. Selain membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel, Dengan demikian, setiap item pada skala *Fear of failure* dan *Career Anxiety* yang memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari 0,361 dan memenuhi taraf signifikansi menunjukkan signifikansi pada taraf $p < 0,05$ dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian (Azwar, 2017).

a. **Skala Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI)**

Tabel 3.5 hasil uji validitas skala Fear Of failure

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,496	0,361	Valid
2	0,783	0,361	Valid
3	0,507	0,361	Valid
4	0,670	0,361	Valid
5	0,746	0,361	Valid
6	0,417	0,361	Valid
7	0,718	0,361	Valid
8	0,646	0,361	Valid
9	0,632	0,361	Valid
10	0,844	0,361	Valid
11	0,379	0,361	valid
12	0,373	0,361	Valid
13	0,366	0,361	Valid
14	0,524	0,361	Valid
15	0,537	0,361	Valid
16	0,570	0,361	Valid
17	0,465	0,361	Valid
18	0,416	0,361	Valid
19	0,560	0,361	Valid
20	0,170	0,361	Tidak Valid
21	0,379	0,361	Valid
22	0,461	0,361	Valid
23	0,545	0,361	Valid
24	0,636	0,361	Valid
25	0,633	0,361	Valid

Berdasarkan tabel uji validitas tersebut, pengujian dilakukan terhadap 25 item pada skala *Fear of failure* dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel sebesar 0,361. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 24 item dinyatakan valid, sedangkan 1 item dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 20 dengan r hitung sebesar 0,170**.** berdasarkan kriteria statistik tersebut, terdapat 24 item valid dan 1 item tidak valid.

b. ***Intolerance Of Uncertainty* Scale (IUS)**

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala IUS

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,164	0,361	Tidak Valid
2	0,504	0,361	Valid
3	0,544	0,361	Valid
4	0,524	0,361	Valid
5	0,680	0,361	Valid
6	0.455	0,361	Valid
7	0,441	0,361	Valid
8	0,418	0,361	Valid
9	0,419	0,361	Valid
10	0,528	0,361	Valid
11	0,437	0,361	Valid
12	0,530	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *Intolerance Of Uncertainty* yang terdiri dari 12 item, Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 12 item yang diuji, terdapat 11 item yang dinyatakan valid, yaitu item nomor 2 sampai dengan 12, dengan nilai r hitung berkisar antara 0,418 sampai 0,680. Sementara itu, 1 item dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 1 dengan nilai r hitung sebesar 0,164**,** yang lebih kecil daripada r tabel sebesar 0,361. setelah dilakukan uji validitas, skala *Intolerance Of Uncertainty* memiliki 11 item valid dan 1 item tidak valid, sehingga item nomor 1 tidak digunakan dalam analisis penelitian selanjutnya.

c. **Skala *Career Anxiety* Scale (CAS)**

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala CAS

Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	0,376	0,361	Valid
2	0,430	0,361	Valid
3	0,441	0,361	Valid
4	0,385	0,361	Valid
5	0,237	0,361	Tidak Valid
6	0,491	0,361	Valid
7	0,392	0,361	Valid
8	0,385	0,361	Valid
9	0,528	0,361	Valid
10	0,602	0,361	Valid
11	0,749	0,361	valid
12	0,679	0,361	Valid
13	0,440	0,361	Valid
14	0,694	0,361	Valid
15	0,458	0,361	Valid
16	0,598	0,361	Valid
17	0,573	0,361	Valid
18	0,654	0,361	Valid
19	0,628	0,361	Valid
20	0,376	0,361	Valid
21	0,286	0,361	Tidak Valid
22	0,666	0,361	Valid
23	0,556	0,361	Valid
24	0,520	0,361	Valid
25	0,468	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *Career Anxiety* yang terdiri dari 25 item, Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 23 item yang dinyatakan valid, ,. Sementara itu, terdapat 2 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item nomor 5 dengan nilai r hitung sebesar 0,237 dan item nomor 21 dengan nilai r hitung sebesar 0,286, yang keduanya lebih kecil daripada r tabel sebesar 0,361. Dengan demikian, setelah dilakukan uji validitas, skala *Career Anxiety* memiliki 23 item valid dan 2 item tidak valid,

sehingga item nomor 5 dan 21 tidak digunakan dalam analisis penelitian selanjutnya.

2. Uji Reabilitas

Uji Reliabilitas juga merupakan indikator penting kualitas instrumen penelitian. Reliabilitas merujuk pada tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam menghasilkan skor yang relatif sama ketika digunakan berulang kali pada kondisi yang serupa (Creswell & Creswell, 2018). Instrumen yang reliabel menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang baik.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Menurut Hair et al.(2019) suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq$ 0,70, yang menunjukkan bahwa item-item dalam skala memiliki konsistensi internal yang memadai. melalui uji validitas dan reliabilitas, instrumen penelitian diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat, konsisten, dan layak digunakan untuk mengukur variabel *Fear of failure , Intolerance Of Uncertainty* dan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir.berikut hasil uji reabilitas yang digunakan.

Tabel 3.8 Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
Fear of failure (X1)	0,906	24	Reliabel
Intolerance Of Uncertainty (X2)	0,795	11	Reliabel
Career Anxiety (Y)	0,911	23	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, diketahui bahwa skala *Fear of failure* yang terdiri dari 24 item valid memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,906. Skala *Intolerance Of Uncertainty* yang terdiri dari 11 item valid memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,795, sedangkan skala *Career Anxiety* yang terdiri dari 23 item valid memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,911. Ketiga skala tersebut memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang baik dan konsistensi internal yang memadai. Dengan demikian, ketiga instrumen tersebut layak digunakan dalam penelitian selanjutnya.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai prasyarat analisis statistik parametrik. Uji asumsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi kriteria yang diperlukan sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara akurat dan tidak bias (Field, 2013)..

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel *Fear of failure Intolerance Of Uncertainty* dan *Career Anxiety* berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu syarat utama dalam analisis statistik parametrik, termasuk analisis

korelasi berganda . Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) > 0,05.

3. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *Fear of failure dan Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* bersifat linear atau tidak. Hubungan linear merupakan syarat penting dalam analisis korelasi berganda, karena analisis ini hanya dapat digunakan untuk mengukur hubungan linear antarvariabel (Field, 2013) .Uji linearitas dilakukan menggunakan uji *Test for Linearity* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics*. Hubungan antarvariabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada bagian Linearity < 0,05 dan nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* > 0,05) (Ghozali, 2018). Apabila syarat linearitas terpenuhi, maka analisis korelasi dapat dilanjutkan.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model korelasiyang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Menurut Ghozali (2018), deteksi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan

Variance Inflation Factor (VIF). Nilai *Tolerance* menunjukkan variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sedangkan VIF menunjukkan tingkat inflasi varians akibat adanya hubungan antarvariabel independen. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,00, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai *Tolerance* ≤ 0,10 dan nilai VIF ≥ 10,00, maka terdapat gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018) .

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model korelasiterdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model korelasiyang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Glejser yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model korelasidinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka model korelasidinyatakan mengalami gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

H. **Analisis Deskriptif**

Analisis Deskriptif merupakan metode pengolahan data yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2019). Melalui analisis ini, peneliti menghitung nilai mean (rata-rata) dan standar deviasi (simpangan baku), lalu mengelompokkan data ke dalam tiga tingkatan: tinggi, sedang, dan rendah. Proses perhitungan dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat *Fear of failure , Intolerance Of Uncertainty, dan Career Anxiety* pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lalu dari hasil analisis deskritif tadi sebagai dasar penggunaan Kategorisasi data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengelompokkan skor responden ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategorisasi menggunakan nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD) sebagai dasar penentuan batas setiap kategori.

Berdasarkan kategorisasi tiga jenjang yang dikemukakan oleh (Azwar, 2017), kategori rendah ditentukan apabila skor berada pada $X < M - 1SD$, kategori sedang berada pada rentang $M - 1SD \leq X < M + 1SD$, sedangkan kategori tinggi berada pada $X \geq M + 1SD$ (Azwar, 2017).Penggunaan kategorisasi tiga jenjang dengan dasar *mean* dan standar deviasi tersebut juga diterapkan dalam penelitian psikologi untuk menggambarkan tingkat variabel yang diteliti secara lebih terstruktur. Dalam penelitian ini, kategorisasi tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat *Fear*

of failure ,Intolerance Of Uncertainty dan Career Anxiety pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil kategorisasi selanjutnya digunakan untuk mengetahui jumlah dan persentase responden yang termasuk dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi pada masing-masing variabel.

I. Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi Berganda

Uji Korelasi Berganda (*Multiple Correlation*) merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel prediktor dengan satu variabel kriteria secara simultan maupun parsial (Ghozali, 2018).

Analisis korelasi berganda dalam penelitian ini diuji melalui tiga tahapan evaluasi statistik, yaitu Uji F, Uji t, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Uji F berfungsi untuk menguji hubungan simultan (bersama-sama), di mana hasil uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen X_1dan X_2secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen Y. Selanjutnya, Uji t berfungsi sebagai uji parsial (individual) untuk mengukur seberapa jauh hubungan satu variabel independen (X_1 atau X_2) secara mandiri dalam menerangkan variasi variabel dependen Y. Terakhir, Uji Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur seberapa besar kemampuan model korelasidalam menjelaskan variasi variabel dependen Y, yang ditunjukkan melalui nilai persentase *R Square.*

2. Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan secara parsial atau mandiri dari masing-masing variabel independen, yaitu *Fear of Failure* (X1) dan *Intolerance of Uncertainty* (X2) ,terhadap variabel dependen berupa *Career Anxiety* (Y) pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pengujian statistik ini dilakukan dengan mengasumsikan salah satu variabel independen berada dalam kondisi konstan atau tetap.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t pada penelitian ini didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 5% alpha = 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05, maka hipotesis parsial (H1) dan (H2) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara variabel independen dengan *Career Anxiety*. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis parsial (H1) dan (H2) ditolak , yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara variabel independen dengan *Career Anxiety* (Ghozali, 2018).

3. Uji F

Prosedur pengujian signifikansi terhadap koefisien korelasi ganda ini dilakukan melalui Uji F yakni pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam model korelasi linear berganda secara simultan (bersama-sama) memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel dependen. Dengan demikian, uji F digunakan untuk menilai kebermaknaan model korelasi

secara keseluruhan, bukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara terpisah. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *ANOVA* dalam hasil analisis korelasi berganda (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, uji F digunakan untuk menguji Hipotesis 3 (H3), yaitu *"Terdapat hubungan yang signifikan antara Fear of failure dan Intolerance Of Uncertainty secara simultan dengan Career Anxiety pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang."* Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah *Fear of failure* (X_1) dan *Intolerance Of Uncertainty* (X_2) secara bersama-sama mempunyai hubungan yang signifikan dengan *Career Anxiety* (Y).

Pengujian dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$). Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *Sig.* pada tabel *ANOVA*. Apabila nilai signifikansi < 0,05, H3 dinyatakan diterima, yang berarti *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan *Career Anxiety*. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka H3 dinyatakan ditolak, yang berarti kedua variabel independen tersebut secara simultan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *Career Anxiety*. (Ghozali, 2018).

4. Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan hubungan variabel prediktor dalam

menerangkan variasi yang terjadi pada variabel kriteria. Melalui uji ini dapat diketahui proporsi hubungan variabel prediktor dalam menjelaskan perubahan variabel kriteria (Ghozali, 2018). Nilai R^2 memiliki rentang antara 0 sampai 1, dimana nilai yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa hubungan variabel prediktor memiliki kemampuan lebih besar dalam menjelaskan variasi variabel kriteria. Dalam penelitian ini, uji R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan Fear of failure dan Intolerance Of Uncertainty dalam menjelaskan variasi Career Anxiety pada mahasiswa

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sebuah institusi pendidikan tinggi yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Perjalanan kelembagaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berawal dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama. Melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1961, dibentuk Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya yang bertugas mendirikan Fakultas Syari'ah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961.

Dalam perkembangannya, melalui Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 1965, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural beralih ke bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Transformasi kelembagaan berikutnya terjadi pada pertengahan 1997, ketika melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan

Ampel berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang, bersamaan dengan perubahan status seluruh fakultas cabang di lingkungan IAIN se Indonesia. Sejak saat itu, STAIN Malang menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam yang otonom dan berdiri sendiri.

Sesuai rencana strategis pengembangannya, STAIN Malang kemudian mengupayakan perubahan status menjadi universitas, yang akhirnya disetujui melalui Keputusan Presiden Nomor 50 tanggal 21 Juni 2004, tanggal yang kemudian ditetapkan sebagai hari kelahiran universitas ini. 45 Peresmiannya dilakukan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc., atas nama Presiden Republik Indonesia pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Selanjutnya, pada 27 Januari 2009, Presiden RI Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono secara resmi memberikan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang dalam pengucapannya, pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan nama singkatnya menjadi UIN Maliki Malang. Visi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah "terwujudnya pendidikan tinggi integratif dalam memadukan sains dan Islam yang bereputasi internasional". Untuk mewujudkan visi tersebut, institusi ini mengemban misi mencetak sarjana yang berkarakter Ulul Albab serta menghasilkan sains, teknologi, dan seni yang relevan dan berdaya saing tinggi.

Secara kelembagaan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki 7 fakultas yang menaungi berbagai program studi S1, yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Syari'ah, Fakultas Humaniora, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK) dan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK).

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Malang), Kota Malang, Jawa Timur. UIN Malang merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang mengintegrasikan pendidikan keislaman dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik mahasiswa tingkat akhir dengan fokus penelitian mengenai *Fear of failure ,Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety*.

Sebelum penelitian utama dilakukan, peneliti melaksanakan pra-penelitian Pada mahasiswa tingkat akhir UIN Malang untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi *Career Anxiety* sebagai variable Y. Pra-penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring dan hasilnya digunakan sebagai data pendukung dalam memperkuat fenomena penelitian.

Lalu peneliti melakukan wawancara singkat kepada mahasiswa Tingkat akhir uin malang untuk mengidentifikasi variabel X1 dan X2 yang berhubungan dengan Variabel Y.

Setelahnya peneliti menyebarkan kusioner penelitan utama kepada Responden mahasiswa angkatan 2022 UIN Malang yang memenuhi kriteria penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form, kemudian data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk mengetahui hubungan antara *Fear of failure, intolerance of uncertainy* dan *Career Anxiety*.

3. Subjek penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 3.410 mahasiswa**.** Pemilihan mahasiswa angkatan 2022 sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa kelompok ini telah memasuki fase akhir sebagai mahasiswa tingkat akhir yang sedang menempuh tahun keempat perkuliahan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode convinence sampling, yaitu pemilihan berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam penelitian serta memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan proses pengumpulan data, diperoleh 347 responden yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan sebagai data penelitian. peneliti selanjutnya mengidentifikasi karakteristik para

responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penjabaran data demografis responden dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara lebih komprehensif mengenai profil subjek penelitian, yang mencakup sebaran jenis kelamin, rentang usia, fakultas, dan status kelengkapan orangtua .

a. Jenis kelamin Responden

Tabel 4. 1 Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	194	55,9%
Perempuan	153	44,1%
Total	347	100 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki laki sebanyak 194 orang (55,9), dan responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 153 orang (44,1%).

b. Usia Responden

Tabel 4. 2 Data Demografis Berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
22	241	69,5%
23	106	30,5%
Total	347	100 %

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini Berusia 22 tahun dengan jumlah 241 (69,5), dan responden Berusia 23 sebanyak 106 orang (30,5%)

c. Fakultas Responden

Tabel 4. 3 Data Demografis Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	Persentase
Fakultas Psikologi	74	21,3%
Fakultas Syariah	48	13,8%
Fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan	61	17,6%
Fakultas Humaniora	52	15,0%
Fakultas Sains dan Teknologi	61	17,6%
Fakultas Ekonomi	51	14,7%
Total	347	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 347 responden, jumlah mahasiswa terbanyak berasal dari Fakultas Psikologi, yaitu sebanyak 74 mahasiswa (21,3%). Selanjutnya, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan serta Fakultas Sains dan Teknologi masing-masing berjumlah 61 mahasiswa (17,6%). Fakultas Humaniora berjumlah 52 mahasiswa (15,0%), Fakultas Ekonomi sebanyak 51 mahasiswa (14,7%), dan Fakultas Syariah sebanyak 48 mahasiswa (13,8%). seluruh responden tersebar pada enam fakultas dengan total 347 mahasiswa (100%).

d. Status Kelengkapan Orangtua Responden

Tabel 4. 4 Data Demografis Berdasarkan Fakultas

Usia	Jumlah	Persentase
Lengkap	204	58,8%
Tidak Lengkap (Broken home ,ayah atau ibu meninggal)	143	41,2%
Total	347	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 347 responden, sebanyak 204 mahasiswa (58,8%) memiliki status orang tua lengkap, sedangkan 143 mahasiswa (41,2%) memiliki status orang tua tidak lengkap, yaitu karena *broken home* atau ayah/ibu telah meninggal dunia. mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki status orang tua lengkap, yaitu sebesar 58,8%.

B. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

1. Tahap Pra-Penelitian

Sebelum penelitian utama dilaksanakan, peneliti melakukan pra-penelitian untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena *Career Anxiety* pada 24 mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pra-penelitian dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan awal kepada mahasiswa tingkat akhir secara daring. Hasil pra-penelitian digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat fenomena yang menjadi dasar penelitian.

2. Penyusunan dan Persiapan Kuisoner

Setelah memperoleh gambaran awal dari pra-penelitian, peneliti mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam penelitian, yaitu skala *Fear of failure ,intolerance of uncertainty dan* skala *Career Anxiety*. Peneliti juga menyiapkan pertanyaan mengenai karakteristik demografis responden, seperti usia, jenis kelamin, fakultas, dan status kelengkapan orang tua.

3. Administrasi dan Perizinan Penelitian

Peneliti melakukan proses administrasi dan perizinan yang diperlukan sebelum melaksanakan pengambilan data penelitian. Tahap ini dilakukan untuk memastikan penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Penentuan Responden

Responden ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu mahasiswa angkatan 2022 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berstatus sebagai mahasiswa aktif dan memenuhi karakteristik sebagai mahasiswa tingkat akhir. Pengambilan responden menggunakan teknik *convenience sampling* berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi.

5. Penyebaran kuisoner

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner daring menggunakan Google Form. Kuesioner kemudian disebarkan kepada

mahasiswa yang memenuhi kriteria melalui media komunikasi yang dapat menjangkau calon responden. Pada bagian awal kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian sebelum memberikan persetujuan untuk berpartisipasi

6. Pengumpulan data

   Responden mengisi seluruh pernyataan dalam kuesioner secara mandiri sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Data yang terkumpul kemudian dihimpun oleh peneliti sampai jumlah responden yang dibutuhkan terpenuhi.

7. Pemeriksaan data

   Setelah proses pengumpulan selesai, peneliti melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan responden sesuai dengan kriteria penelitian dan jawaban yang diberikan dapat digunakan dalam proses analisis.

8. Pengolahan dan Analisis data

   Data yang telah dinyatakan memenuhi kriteria selanjutnya diolah menggunakan program IBM SPSS Statistics.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil berupa nilai minimum, maximum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan. Sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fear of failure	347	27,00	99,00	74,45	12.523
Intolerance Of Uncertainty	347	26,00	45,00	35,23	3.578
Career Anxiety	347	47,00	88,00	65,94	8.552

Hasil analisis deskriptif terhadap 347 mahasiswa tingkat akhir, Variabel *Fear of failure* memiliki skor empiris berkisar antara 27,00 hingga 99,00 dari rentang skor teoritis 24 sampai 120, dengan nilai rata-rata sebesar 74,45 dan standar deviasi sebesar 12,523. Nilai rata-rata empiris tersebut berada sedikit di atas titik tengah skor teoritis (72), yang mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini memiliki kecenderungan *Fear of failure* pada tingkat yang cenderung tinggi. Nilai standar deviasi yang cukup besar menunjukkan adanya variasi respons yang relatif lebar antar responden, artinya *Fear of failure* pada mahasiswa tidak seragam, melainkan tersebar dari yang rendah hingga cukup tinggi.

Variabel *Intolerance Of Uncertainty* memiliki skor empiris berkisar antara 26,00 hingga 45,00 dari rentang skor teoritis 11 sampai 55, dengan nilai rata-rata sebesar 35,23 dan standar deviasi sebesar 3,578. Nilai rata-rata tersebut sedikit berada di atas titik tengah skor teoritis (33), yang menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir secara umum memiliki kecenderungan *Intolerance Of Uncertainty* pada tingkat Sedang. Standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan dua

variabel lainnya mengindikasikan bahwa skor responden cenderung mengelompok rapat di sekitar nilai rata-rata, artinya tingkat *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa relatif homogen dan tidak menunjukkan variasi ekstrem.

Variabel *Career Anxiety* memiliki skor empiris berkisar antara 47,00 hingga 88,00 dari rentang skor teoritis 23 sampai 92, dengan nilai rata-rata sebesar 65,94 dan standar deviasi sebesar 8,552. Nilai rata-rata tersebut berada cukup jauh di atas titik tengah skor teoritis (57,5), yang mengindikasikan bahwa mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini secara umum mengalami *Career Anxiety* pada tingkat yang tergolong sedang hingga cenderung tinggi. Temuan ini memperkuat fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, bahwa kecemasan terhadap masa depan karier merupakan kondisi psikologis yang cukup dominan dialami mahasiswa tingkat akhir menjelang memasuki dunia kerja. berdasarkan hasil analisis deskriptif, ketiga variabel penelitian, yaitu *Fear of failure* , *Intolerance Of Uncertainty*, dan *Career Anxiety*, memiliki posisi nilai rata-rata pada kategori sedang berdasarkan kategorisasi empiris yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Kategorisasi

kategorisasi digunakan untuk mengubah data skor angka yang abstrak menjadi tingkatan kualitas agar posisi psikologis subjek dapat diinterpretasikan secara objektif pada variabel *Fear of failure ,Intolerance Of Uncertainty*,dan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat

akhir. Kategorisasi skor dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan nilai *mean* (M) dan standar deviasi (SD), dengan menggunakan batas satu standar deviasi di bawah dan di atas nilai *mean* (Azwar, 2017). Adapun rumus kategorisasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

Dalam rumus kategorisasi psikometrika menurut (Azwar, 2017), simbol X menunjukkan skor riil atau skor mentah, yaitu total skor yang diperoleh mahasiswa dari hasil pengisian kuesioner. Simbol M menunjukkan mean atau nilai rata-rata kelompok, sedangkan simbol SD menunjukkan standar deviasi atau simpangan baku, yaitu ukuran yang menggambarkan tingkat penyebaran skor mahasiswa terhadap nilai rata-rata kelompok. Pengelompokan skor dilakukan berdasarkan penambahan atau pengurangan satu kali standar deviasi (1 SD) dari nilai rata-rata (M). Kategori tinggi ditetapkan apabila $X \geq M + 1$ SD, yang menunjukkan bahwa skor mahasiswa berada satu standar deviasi atau

lebih di atas rata-rata kelompok. Kategori sedang ditetapkan apabila M − 1 SD ≤ X < M + 1 SD, yang menunjukkan bahwa skor mahasiswa berada dalam rentang satu standar deviasi di sekitar rata-rata kelompok. Sementara itu, kategori rendah ditetapkan apabila X < M − 1 SD, yang menunjukkan bahwa skor mahasiswa berada satu standar deviasi atau lebih di bawah rata-rata kelompok (Azwar, 2017).

a. Kategorisasi *Fear Of Failure*

Tabel 4. 7 Hasil Kategorisasi Tingkat Fear of failure

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 53	28	8.1%
Sedang	54-75	136	39.2 %
Tinggi	> 76	183	52,7 %

Berdasarkan nilai *mean Fear of failure* sebesar 74,45 dan standar deviasi sebesar 12,52, diperoleh batas kategori rendah sebesar 53 dan batas kategori tinggi sebesar 76. Dengan demikian, skor di bawah 54, dikategorikan rendah, skor 55 hingga kurang dari 75 dikategorikan sedang, dan skor 76, atau lebih dikategorikan tinggi.

Hasil kategorisasi *Fear of failure* pada 347 mahasiswa tingkat akhir, diketahui bahwa sebanyak 28 mahasiswa (8,1%) berada pada kategori rendah, 136 mahasiswa (39,2%) berada pada kategori sedang, dan 183 mahasiswa (52,7%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat *Fear of failure* pada kategori Tinggi,

dengan persentase sebesar 52,7%. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata responden memiliki *Fear of failure* dalam menghadapi tuntutan akademik maupun persiapan menuju tahap setelah perkuliahan pada tingkat yang tinggi. Selanjutnya, sebanyak 39,2% responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa terdapat cukup banyak mahasiswa yang memiliki *Fear of failure* menengah . Sementara itu, kategori rendah hanya mencakup 8,1% responden. dapat disimpulkan bahwa tingkat *Fear of failure* mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum berada pada kategori tinggi.

Analisis Data Aspek *Fear of failure*

Peneliti juga menghitung aspek pada variabel *Fear of Failure* menggunakan analisis deskriptif yang didasarkan pada teori statistik deskriptif, yaitu menggambarkan data secara objektif melalui nilai rata-rata (*mean*) dan persentase.adapun hasil nya sebagai berikut :

Tabel 4.8 Persentase Aspek Fear of failure

Aspek	Indikator	MEAN	Persentase
Fear of Experiencing Shame and Embarrassment	Sejauh mana individu merasa takut mengalami rasa malu atau dipermalukan ketika mengalami kegagalan.	14,61	20,44 %
Fear of an Uncertain Future	Sejauh mana individu merasa takut terhadap ketidakpastian dan konsekuensi kegagalan terhadap masa depan.	14,84	20,77 %
Fear of Important Others Losing Interest	Sejauh mana individu merasa takut kehilangan ketertarikan atau perhatian dari orang-orang yang dianggap penting akibat kegagalan.	14,77	20,67 %
Fear of Upsetting Important Others	Sejauh mana individu merasa takut mengecewakan atau membuat orang-orang yang dianggap penting merasa tidak senang akibat kegagalan.	14,86	20,80 %
Fear of Devaluing One's Self-Estimate	Sejauh mana individu merasa takut bahwa kegagalan akan menurunkan penilaian terhadap kemampuan atau nilai dirinya sendiri.	12,38	17,33 %
Total			**100%**

Berdasarkan hasil analisis proporsi skor pada masing-masing aspek *fear of failure* ,diketahui bahwa aspek *Fear of Upsetting Important Others* memiliki proporsi skor paling tinggi,

yaitu sebesar 20,80%. Selanjutnya, aspek *Fear of an Uncertain Future* memiliki proporsi sebesar 20,77%, *Fear of Having an Important Person Lose Interest* sebesar 20,67%, dan *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment* sebesar 20,44%. Sementara itu, *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* memiliki proporsi skor paling rendah, yaitu sebesar 17,33%.

b. Kategorisasi *Intolerance Of Uncertainty*

Tabel 4.9 Hasil Kategorisasi Tingkat Intolerance Of Uncertainty

Kategori	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 33	112	47,8 %
Sedang	34-40	166	19,9 %
Tinggi	41>	69	32,3 %

Berdasarkan hasil analisis kategorisasi pada tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang - rendah dalam variabel *Intolerance of Uncertainty*, yaitu sebanyak 166 responden (47,8%). Sementara itu, responden yang berada pada kategori rendah adalah sebanyak 112 orang (32,3%), dan responden yang berada pada kategori tinggi merupakan kelompok paling sedikit dengan jumlah 69 orang (19,9%). Yang berarti tingkat *Intolerance of Uncertainty* tergolong sedang – rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata responden memiliki *Intolerance Of Uncertainty* dalam menghadapi tuntutan akademik maupun

persiapan menuju tahap setelah perkuliahan pada tingkat yang sedang sampai rendah.

Analisis data aspek *Intolerance Of Uncertainty*

Peneliti juga melihat sejauh mana tiap aspek pada variabel Aspek *Intolerance Of Uncertainty* saling berhubungan, dengan melihat mean lalu membagi nya dengan total mean keseluruhan sehingga hasilnya menjadi persentase persentase sebagai berikut:

Tabel 4.10 Persentase Aspek Intolerance of uncertainty

Aspek	Indikator	MEAN	Persentase
Prospective Anxiety	Kecenderungan individu mengalami kekhawatiran terhadap ketidakpastian di masa depan serta berusaha memperoleh kepastian mengenai kemungkinan yang belum terjadi.	**17,93**	**54,83%**
Inhibitory Anxiety	Kecenderungan individu mengalami hambatan dalam berpikir atau bertindak ketika menghadapi situasi yang tidak pasti.	**14,77**	**45,17%**
Total			**100%**

Hasil analisis aspek *Intolerance Of Uncertainty* menunjukkan bahwa aspek Prospective Anxiety memiliki persentase sebesar 54,83%, sedangkan aspek Inhibitory Anxiety memiliki persentase sebesar 45,17%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Prospective Anxiety* merupakan aspek yang lebih dominan pada mahasiswa

tingkat akhir dibandingkan dengan *Inhibitory Anxiety*. Dominannya *Prospective Anxiety* menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi ketidakpastian lebih banyak ditunjukkan melalui kekhawatiran terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan serta adanya kebutuhan untuk memperoleh kepastian mengenai kondisi yang belum diketahui. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan berbagai ketidakpastian setelah menyelesaikan pendidikan, seperti arah karier dan kondisi yang akan dihadapi setelah lulus.

Sementara itu, aspek *Inhibitory Anxiety* memperoleh persentase sebesar 45,17%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecenderungan *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir juga ditunjukkan melalui hambatan dalam berpikir atau bertindak ketika menghadapi situasi yang tidak pasti. Namun, persentasenya lebih rendah dibandingkan *Prospective Anxiety*. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis aspek, *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini lebih banyak tercermin melalui kekhawatiran terhadap kemungkinan yang belum terjadi dan kebutuhan untuk memperoleh kepastian mengenai masa depan dibandingkan dengan hambatan dalam berpikir atau bertindak ketika menghadapi ketidakpastian.

c. Kategorisasi *Career Anxiety*

Penentuan kategori dilakukan dengan menggunakan batas satu standar deviasi di bawah dan di atas nilai *mean*. Hasil Rumus menunjukkan bahwa batas kategori rendah diperoleh 52,74, sedangkan batas kategori tinggi diperoleh 69,44. Dengan demikian, responden yang memperoleh skor kurang dari 52,74 dikategorikan memiliki *Career Anxiety* rendah, responden dengan skor 52,74 sampai kurang dari 69,44 termasuk dalam kategori sedang, sedangkan responden dengan skor 69,44 atau lebih termasuk dalam kategori tinggi. Kategorisasi ini digunakan untuk mengelompokkan tingkat *Career Anxiety* mahasiswa tingkat akhir berdasarkan skor yang diperoleh masing-masing responden.

Tabel 4.11 Hasil Kategorisasi Career Anxiety

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	15	4,3 %
Sedang	211	60,8 %
Tinggi	121	34,9 %

Kategorisasi tingkat *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dilakukan berdasarkan nilai *mean* (65,94) dan standar deviasi (8,552) yang diperoleh dari hasil analisis deskriptif, sehingga diperoleh batas kategori rendah pada skor di bawah 57,39 dan batas kategori tinggi

pada skor 74,49 atau lebih. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa dari 347 responden, sebanyak 15 mahasiswa (4,3%) berada pada kategori rendah, 211 mahasiswa (60,8%) berada pada kategori sedang, dan 121 mahasiswa (34,9%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat *Career Anxiety* pada kategori sedang, dengan proporsi yang juga cukup besar berada pada kategori tinggi, sementara hanya sebagian kecil responden (4,3%) yang berada pada kategori rendah.

Analisis data aspek *Career Anxiety*

Peneliti juga melihat sejauh mana tiap aspek pada variabel Aspek *Career Anxiety* saling berhubungan, dengan melihat mean lalu membagi nya dengan total mean keseluruhan sehingga hasilnya menjadi persentase persentase sebagai berikut:

Tabel 4.12 Persentase Aspek Career Anxiety

Aspek	Indikator	**Mean**	Persentase
Personal Ability	Sejauh mana individu merasa cemas terhadap kemampuan, kompetensi, dan keterampilan dirinya dalam menghadapi tuntutan pekerjaan.	**19,02**	**27,59%**
Irrational Beliefs about Employment	Sejauh mana individu mengalami kecemasan yang berkaitan dengan keyakinan atau pemikiran yang tidak rasional mengenai pekerjaan.	**20,28**	**29,42%**
Employment Environment	Sejauh mana individu merasa cemas terhadap kondisi lingkungan kerja dan situasi dunia kerja yang akan dihadapi.	**10,27**	**21,42%**
Professional Education Training	Sejauh mana individu merasa cemas terhadap pendidikan, pelatihan, pengetahuan, dan persiapan profesional yang dimiliki.	**10,43**	**21,56%**
Total			**100%**

Berdasarkan hasil analisis proporsi skor pada masing-masing aspek *Career Anxiety Scale*, aspek *Irrational Beliefs about Employment* memiliki proporsi skor paling tinggi, yaitu sebesar 29,42%, diikuti oleh aspek *Personal Ability* sebesar 27,59%, aspek Professional Education Training sebesar 21,56%, dan aspek *Employment Environment* sebesar 21,42%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan aspek lainnya, kontribusi skor terbesar terhadap keseluruhan skor *Career Anxiety* terdapat pada aspek *Irrational Beliefs about Employment*.

3. Uji asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		347
Normal Parameters[ab]	**Mean**	0
	Std. Deviation	3.571609
Most Extreme Differences	**Absolute**	0.043
	Positive	0.043
	Negative	-0.035
Test Statistic		0.043
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test terhadap *Unstandardized Residual* dengan jumlah sampel sebanyak 347 responden, diperoleh nilai Test Statistic sebesar 0,043 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Selain itu, diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,140.

Nilai signifikansi 0,200 > 0,05, sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa Unstandardized Residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam model penelitian ini terpenuhi, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan menggunakan teknik statistik parametrik, yaitu korelasi linier berganda.

2. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel prediktor dengan variabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas

Hubungan Variabel	F Linearity	Sig. Linearity	F Deviation from Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Fear of failure → Career Anxiety	20,663	0,000	0,902	0,668	Linear
Intolerance Of Uncertainty → Career Anxiety	17,823	0,000	1,290	0,256	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada hubungan *Fear of failure* dengan *Career Anxiety*, diperoleh nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,668 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear, sehingga hubungan antara *Fear of failure* dan *Career Anxiety* dapat dinyatakan linear.

Selanjutnya, pada hubungan *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety*, diperoleh nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,256 > 0,05. Dari hasil uji linearitas tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear, sehingga hubungan antara *Intolerance Of Uncertainty* ,*Fear of failure* dan *Career Anxiety* juga dapat dinyatakan linear.

3. Uji Multikoloniritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji multikolinearitas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Fear of failure	0,999	1,001	Tidak terjadi multikolinearitas
Intolerance Of Uncertainty	0,999	1,001	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel *Fear of failure* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,999 dan VIF sebesar 1,001. Sementara itu, variabel *Intolerance Of Uncertainty* juga memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,999 dan VIF sebesar 1,001. Nilai *Tolerance* kedua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dalam model penelitian. Artinya, kedua variabel independen tersebut tidak menunjukkan korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain, sehingga model korelasi linear berganda memenuhi asumsi multikolinearitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Fear of failure	0,174	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Intolerance Of Uncertainty	0,243	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji Uji Heteroskedastisitas pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel *Fear of failure* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,174, sedangkan variabel *Intolerance Of Uncertainty* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,243. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (0,174 > 0,05 dan 0,243 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel prediktor dengan nilai absolut residual. model korelasidalam penelitian ini tidak

Mengalami gejala heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, model korelasimemenuhi asumsi homoskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen dan konsisten pada setiap nilai variabel prediktor. Terpenuhinya asumsi ini menunjukkan bahwa model korelasiyang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk melakukan estimasi dan pengujian hipotesis lebih lanjut.

4. Uji Hipotesis

1. Uji T

Tabel 4.17 hasil uji T

No	Hubungan/Model	Unstandardized Coefficients	Nilai T	Sig. (*p*)	Keterangan
1	*Fear of Failure* (X_1) dengan *Career Anxiety* (Y)	**0,580**	**13.233**	**< 0,001**	Hubungan positif sangat kuat dan signifikan
2	*Intolerance of Uncertainty* (X_2) dengan *Career Anxiety* (Y)	**0,045**	**1.030**	**0,304**	hubungan positif lemah dan tidak signifikan

a. Hubungan *Fear of Failure* dengan *Career Anxiety*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Fear of Failure* memperoleh nilai t sebesar 13.233 dengan nilai signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0{,}05$), maka dapat disimpulkan bahwa Fear of Failure memiliki hubungan yang signifikan secara parsial dengan Career Anxiety pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Nilai koefisien korelasisebesar 0,580 menunjukkan arah hubungan yang positif, sehingga semakin tinggi *Fear of Failure*, maka semakin tinggi pula *Career Anxiety*.

b. Hubungan *Intolerance of Uncertainty* dengan *Career Anxiety*

Berdasarkan hasil uji t, variabel Intolerance of Uncertainty memperoleh nilai t sebesar 1.030 dengan nilai

signifikansi 0,304. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (p>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Intolerance of Uncertainty tidak memiliki hubungan yang signifikan secara parsial dengan Career Anxiety pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Nilai koefisien korelasisebesar 0,045 menunjukkan arah hubungan yang positif yang relatif sangat rendah, sehingga secara statistik kecenderungan hubungan yang searah tersebut tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa semakin tinggi Intolerance of Uncertainty akan meningkatkan Career Anxiety.

c. Hubungan aspek fear of failure terhadap career axniety

Peneliti juga melakukan uji nilai aspek ,untuk melihat aspek fear of failure mana yang paling berhubungan dengan career anxiety dengan melihat nilai koefisien beta nya. Adapun hasil nilai uji aspek nya dapat di jabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil uji aspek fear of failure

No.	Aspek *Fear of Failure*	B	Beta
1	*Fear of Experiencing Shame and Embarrassment*	1,271	0,463
2	*Fear of Devaluing One's Self-Estimate*	1,048	0,402
3	*Fear of Having an Uncertain Future*	1,294	0,493
4	*Fear of Important Others Losing Interest*	1,120	0,429
5	*Fear of Upsetting Important Others*	1,414	0,471

Berdasarkan hasil analisis, aspek *Fear of Having an Uncertain Future* memiliki nilai koefisien terstandar paling tinggi, yaitu Beta = 0,493. Selanjutnya, aspek *Fear of Upsetting Important Others* memperoleh nilai Beta = 0,471. Aspek *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment* memiliki nilai Beta = 0,463. Kemudian, aspek *Fear of Important Others Losing Interest* memperoleh nilai Beta = 0,429. Sementara itu, aspek *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* memiliki nilai Beta paling rendah, yaitu 0,402.

Berdasarkan hasil analisis antar aspek *Fear of Failure*, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek memiliki hubungan positif dengan *Career Anxiety*. Dengan demikian, *Fear of Having an Uncertain Future* merupakan aspek *Fear of Failure* yang memiliki hubungan relatif paling kuat dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir, sedangkan *Fear of*

Devaluing One's Self-Estimate memiliki hubungan relatif paling rendah

d. Hubungan aspek *intolerance of uncertainty* terhadap career axniety

Peneliti juga melakukan uji nilai aspek ,untuk melihat aspek *intolerance of uncertainty* yang paling berhubungan dengan career anxiety dengan melihat nilai koefisien beta nya. Adapun hasil nilai uji aspek nya dapat di jabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil uji aspek intolerance of uncertainty

No.	Aspek *Intolerance of Uncertainty*	B	Standardized Beta	Kategori Koefisien
1	Prospective Anxiety	0,245	0,081	Sangat rendah
2	Inhibitory Anxiety	0,143	0,060	Sangat rendah

Berdasarkan hasil analisis, aspek *Prospective Anxiety* memiliki nilai koefisien terstandar paling tinggi, yaitu Beta = 0,081. Selanjutnya, aspek *Inhibitory Anxiety* memperoleh nilai Beta = 0,060. Berdasarkan nilai koefisien tersebut, kedua aspek *Intolerance of Uncertainty* menunjukkan arah hubungan yang positif dengan *Career Anxiety*, dengan kekuatan koefisien yang berada pada kategori sangat rendah.

2. UJI F

TABEL 4.20 Hasil Uji Korelasi Berganda (UJI F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
1 Regression	8597,313	2	4298,6569	**88,480**	**< 0,001**	**Signifikan**
Residual	16712,647	344	48,583			
Total	25309,960	346				

Berdasarkan hasil Uji F pada tabel di atas, diperoleh nilai Sum of Squares Regression sebesar 8597,313, dengan df sebesar 2 dan Mean Square sebesar 4298,656. Sementara itu, nilai Sum of Squares Residual sebesar 16712,647 dengan df sebesar 344 dan Mean Square sebesar 48,583. Hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 88,480 dengan nilai signifikansi sebesar < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05 (p < 0,05).Signifikannya hasil uji F menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel prediktor dalam model mampu menjelaskan variasi pada *Career Anxiety* secara statistik. Dengan kata lain, model yang memasukkan Fear of failure dan Intolerance *Of Uncertainty* secara simultan memberikan hubungan yang bermakna dengan *Career Anxiety.*

3. UJI R2

TABEL 4. Hasil Uji R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.583	0.340	0.336	6,97017

Nilai R sebesar 0,583 menunjukkan adanya hubungan simultan antara Fear of failure dan Intolerance Of Uncertainty dengan Career Anxiety dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang.Selanjutnya, diperoleh nilai R Square sebesar 0,340. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Fear of failure dan Intolerance Of Uncertainty secara bersama-sama memiliki kontribusi sebesar 34,0% dalam menjelaskan variasi Career Anxiety pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sementara itu, sebesar 66,0% sisanya merupakan variasi Career Anxiety yang berkaitan dengan faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.Dapat disimpulkan bahwa Fear of failure dan Intolerance Of Uncertainty secara simultan mampu menjelaskan sebesar 34,0% variasi Career Anxiety, sedangkan Sebesar 66,0% variasi Career Anxiety tidak dijelaskan oleh variabel dalam model penelitian ini dan dapat berkaitan dengan berbagai faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian..

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat *Fear of failure* Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *Fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum berada pada kategori tinggi. Dari total 347 responden, sebanyak 183 mahasiswa (52,7%) berada pada kategori tinggi, 136 mahasiswa (39,2%)

berada pada kategori sedang, dan 28 mahasiswa (8,1%) berada pada kategori rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat *Fear of failure* yang relatif tinggi dalam menghadapi berbagai tuntutan dan kemungkinan yang berkaitan dengan masa depan, khususnya dalam proses transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja.

Conroy (2003) mendefinisikan *Fear of failure* sebagai kecenderungan individu untuk mengantisipasi konsekuensi negatif ketika menghadapi kemungkinan kegagalan. *Fear of failure* tidak hanya berkaitan dengan ketakutan terhadap kegagalan itu sendiri, tetapi juga dengan konsekuensi yang dipersepsikan dapat muncul ketika individu mengalami kegagalan (Al Farisi et al., 2024). Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, ketakutan tersebut dapat berkaitan dengan kekhawatiran tidak memperoleh pekerjaan yang diharapkan, tidak mampu mencapai tujuan karier, mengecewakan orang-orang yang dianggap penting, mengalami penurunan penilaian terhadap diri sendiri, maupun menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan.

Tingginya *Fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir dapat dipahami melalui teori konsekuensi kegagalan (*fear of failure theory*) Dalam teori tersebut, ketakutan individu tidak bersumber dari kegagalan itu sendiri, melainkan dipicu oleh penilaian kognitif terhadap konsekuensi buruk (*aversive consequences*) yang akan dihadapi setelah mengalami kegagalan. Mahasiswa yang mengantisipasi konsekuensi negatif tersebut

secara berlebihan akan menjadi sangat sensitif terhadap potensi ketidakberhasilan dalam mencapai tujuan hidupnya (Birney et al., 1969).

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, adanya tuntutan untuk menyelesaikan pendidikan dan keharusan menentukan arah karier menjadi situasi kritis yang dapat mengancam harga diri mereka (*devaluing self-estimate*), memicu kecemasan akan masa depan (*non-ego punishment*), serta menimbulkan ketakutan akan hilangnya penerimaan sosial (*decreased social esteem*). Akibatnya, kemungkinan mengalami kegagalan dipersepsikan sebagai ancaman nyata yang sangat berat, yang pada akhirnya memicu kecemasan karier yang mendalam (Conroy, 2003).

Berdasarkan hasil analisis aspek, aspek *Fear of Upsetting Important Others* memberikan Korelasi terbesar terhadap *fear of failure* , yaitu sebesar 20,80%. Aspek ini menggambarkan ketakutan individu terhadap kemungkinan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting ketika mengalami kegagalan. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kondisi tersebut dapat terlihat dari adanya kekhawatiran bahwa kegagalan dalam memperoleh pekerjaan atau mencapai karier yang diharapkan akan menimbulkan kekecewaan dari orang tua, keluarga, maupun orang-orang yang memiliki harapan terhadap dirinya.

Aspek *Fear of an Uncertain Future* menjadi aspek dengan Korelasi terbesar kedua, yaitu sebesar 20,77%. Aspek ini berkaitan dengan ketakutan individu terhadap konsekuensi masa depan yang tidak dapat

dipastikan apabila mengalami kegagalan. Pada mahasiswa tingkat akhir, ketakutan tersebut dapat muncul ketika mahasiswa memikirkan kehidupan setelah lulus, seperti ketidakpastian mengenai pekerjaan yang akan diperoleh, arah karier yang akan ditempuh, maupun kemampuan untuk mencapai kondisi kehidupan yang diharapkan pada akhirnya ketidakjelasan mengenai masa depan dapat membuat Fear Of Failure dipersepsikan sebagai sesuatu yang semakin mengkhawatirkan.

Aspek Fear of Having an Important Person Lose Interest memberikan Korelasi sebesar 20,67%. Aspek ini menggambarkan kekhawatiran individu bahwa kegagalan dapat membuat orang yang dianggap penting kehilangan ketertarikan, perhatian, atau penghargaan terhadap dirinya. pada mahasiswa tingkat akhir, ketakutan tersebut dapat berkaitan dengan kekhawatiran bahwa ketidakberhasilan dalam mencapai pekerjaan atau tujuan karier akan memengaruhi pandangan orang-orang di sekitarnya terhadap dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa *Fear of failure* pada mahasiswa juga dapat berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan penerimaan dan penghargaan dari lingkungan sosial.

Selanjutnya, aspek *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment* memberikan korelasi sebesar 20,44%. Aspek ini berkaitan dengan ketakutan individu mengalami rasa malu atau dipermalukan apabila mengalami kegagalan. Pada mahasiswa tingkat akhir, kondisi tersebut dapat muncul ketika mahasiswa membandingkan pencapaian dirinya dengan teman sebaya atau ketika terdapat harapan tertentu

mengenai keberhasilan setelah lulus. Kegagalan dalam memperoleh pekerjaan atau mencapai tujuan karier dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang memalukan sehingga meningkatkan kekhawatiran mahasiswa terhadap kemungkinan gagal.

Sementara itu, aspek *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* memberikan korelasi paling rendah, yaitu sebesar 17,33%. Aspek ini berkaitan dengan kekhawatiran bahwa kegagalan akan menurunkan penilaian individu terhadap kemampuan atau keberhargaan dirinya. Meskipun menjadi aspek dengan kontribusi paling rendah, persentasenya tetap menunjukkan bahwa penilaian terhadap kemampuan diri merupakan bagian dari pengalaman *Fear of failure* mahasiswa tingkat akhir. Artinya, sebagian mahasiswa tetap dapat menghubungkan kemungkinan kegagalan dengan munculnya keraguan terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan.

Temuan pada aspek-aspek tersebut juga dapat dipahami berdasarkan fenomena yang ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa takut mengecewakan orang tua apabila setelah lulus tidak berhasil mendapatkan pekerjaan. Selain itu pada saat wawancara awal terdapat mahasiswa yang menyampaikan kekhawatiran tidak berhasil memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan jurusan dan karier yang diinginkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketakutan mahasiswa tidak hanya berorientasi pada

kegagalan secara personal, tetapi juga berkaitan dengan harapan orang lain serta ketidakpastian mengenai kehidupan setelah lulus.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat *Fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori tinggi, dengan persentase sebesar 52,7%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki ketakutan yang cukup kuat terhadap *Fear of failure*, terutama yang berkaitan dengan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting dan ketidakpastian mengenai masa depan mahasiswa tersebut.

2. Tingkat *Intolerance Of Uncertainty* Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Analisis deskriptif terhadap tingkat *Intolerance of Uncertainty* menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir berada pada rentang kategori sedang dengan persentase sebesar 47,8% (166 mahasiswa). Sementara itu, kelompok mahasiswa yang berada pada kategori rendah mencakup 32,3% (112 mahasiswa), dan kelompok kategori tinggi sebesar 19,9% (69 mahasiswa) dari total keseluruhan responden.

Temuan empiris ini memberikan gambaran objektif bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki kecenderungan respons yang berada pada taraf sedang. Kondisi ini menggambarkan bahwa mahasiswa pada umumnya masih cukup mampu menghadapi situasi yang belum dapat diprediksi, meskipun pada kondisi tertentu mereka masih

dapat mengalami kesulitan dalam menerima keadaan serta memproses kekhawatiran terkait masa depan karier mereka.

Berdasarkan teori dugas ia memandang intolerance of uncertainty sebuah kecenderungan individu untuk memberikan respons negatif terhadap situasi atau peristiwa yang tidak pasti. Individu dengan tingkat intoleransi ketidakpastian yang moderat hingga tinggi cenderung memandang ketidakjelasan sebagai sesuatu yang mengancam, tidak menyenangkan, serta sulit untuk diterima, sehingga kondisi tersebut memicu munculnya kekhawatiran (*worry*) dan kecemasan ketika mereka tidak mampu mengetahui hasil dari suatu peristiwa di masa depan (Dugas et al., 2001).

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kondisi penuh ketidakpastian ini termaterialisasi secara nyata melalui fase transisi pasca-kelulusan, seperti ketidakjelasan peluang memperoleh pekerjaan, arah pilihan karier, tingkat persaingan kerja, hingga kesesuaian antara bidang pendidikan yang telah ditempuh dengan tuntutan dunia kerja (Syafaruddin et al., 2021).

Apabila ditelaah berdasarkan dimensi pembentuknya, hasil pengolahan data menunjukkan aspek Prospective Anxiety memberikan kontribusi yang lebih dominan, yaitu sebesar 54,83%, dibandingkan dengan aspek Inhibitory Anxiety yang memberikan kontribusi sebesar 45,17%.

Sementara itu, korelasi aspek Inhibitory Anxiety sebesar 45,17% menunjukkan bahwa sebagian respons mahasiswa terhadap ketidakpastian juga muncul dalam bentuk hambatan atau kelumpuhan dalam berpikir dan bertindak. Dalam konteks persiapan memasuki dunia kerja, aspek ini tercermin ketika mahasiswa merasa ragu terhadap langkah karier yang harus diambil atau menunda proses pengambilan keputusan karier akibat gambaran masa depan profesional yang belum jelas.

Posisi tingkat Intolerance of Uncertainty yang secara umum berada pada kategori sedang (47,8%) memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi situasi yang belum jelas sudah cukup terbentuk, meskipun belum sepenuhnya optimal. Mahasiswa menyadari bahwa masa depan karier merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang hasilnya tidak dapat diketahui secara instan (Han & Dariyo, 2023). Oleh karena itu, ketidakpastian murni mengenai dunia kerja tidak serta-merta direspons sebagai ancaman mutlak yang merusak stabilitas emosional mereka, melainkan dipandang sebagai sebuah tantangan transisi yang masih berada dalam batas toleransi psikologis sedang t mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 47,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cukup mampu menghadapi ketidakpastian mengenai masa

depan, meskipun pada kondisi tertentu masih dapat mengalami kesulitan dalam menerima, memikirkan, dan merespons keadaan yang belum pasti. Ketidakpastian mengenai pekerjaan dan arah karier setelah lulus menjadi salah satu konteks yang relevan dengan kondisi tersebut.

3. Tingkat *Career Anxiety* Mahasiswa Tingkat Akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang. Dari 347 responden, sebanyak 211 mahasiswa (60,8%) berada pada kategori sedang, 121 mahasiswa (34,9%) berada pada kategori tinggi, dan 15 mahasiswa (4,3%) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir mengalami *Career Anxiety* pada tingkat sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kekhawatiran terkait masa depan karier, tetapi kekhawatiran tersebut pada sebagian besar mahasiswa belum berada pada tingkat yang tinggi.

Kategori sedang yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir secara umum telah merasakan kekhawatiran mengenai masa depan karier, tetapi masih berada pada tingkat yang memungkinkan mahasiswa untuk menghadapi tuntutan karier yang akan datang. Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja sehingga mulai dihadapkan pada berbagai pertanyaan mengenai pekerjaan setelah lulus,

kemampuan bersaing, pilihan karier, serta kesesuaian pekerjaan dengan kemampuan dan bidang pendidikan yang ditempuh. Kondisi tersebut sesuai dengan penjelasan Fadel & Kinayung (2023) bahwa *Career Anxiety* pada mahasiswa berkaitan dengan refleksi terhadap kesiapan diri, peluang kerja, dan ketidakpastian memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan studi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah dan Cahyawulan (2023) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori *Career Anxiety* sedang hingga tinggi. Dan juga penelitian oleh Ella et al. (2023) pada mahasiswa tingkat akhir di Malang, yaitu sebanyak 54,2% berada pada kategori sedang dan 34,1% berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Career Anxiety* merupakan kondisi yang relevan ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir, termasuk pada mahasiswa yang berada dalam konteks pendidikan tinggi di wilayah Malang.

Kondisi *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir dapat dipahami melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Tsai et al. (2017) yaitu *Personal Ability*, *Irrational Beliefs about Employment*, *Employment Environment*, dan Professional Education Training. *Personal Ability*.yang membuktikan bahwa aspek aspek tersbut dengan nyata berkorelasi dengan career anxiety.

Berdasarkan hasil analisis proporsi skor pada masing-masing aspek Career Anxiety, diketahui bahwa aspek *Irrational Beliefs about Employment* memiliki proporsi skor paling tinggi, yaitu sebesar 29,42%. Selanjutnya, aspek *Personal Ability* memiliki proporsi sebesar 27,59%, Professional Education Training sebesar 21,56%, dan *Employment Environment* sebesar 21,42%.

Aspek *Irrational Beliefs about Employment* yang memiliki proporsi paling tinggi sebesar 29,42% menunjukkan bahwa career anxiety pada mahasiswa tingkat akhir lebih banyak tercermin melalui kekhawatiran yang berkaitan dengan pemikiran atau keyakinan mengenai pekerjaan. Aspek ini berkaitan dengan pemikiran yang tidak selaras atau irasional mengenai pekerjaan yang mungkin dihadapi setelah lulus. Pada mahasiswa tingkat akhir, kondisi tersebut dapat muncul ketika mahasiswa membayangkan berbagai tantangan dalam memasuki dunia kerja dan memiliki pemikiran tertentu mengenai kemungkinan yang akan terjadi setelah menyelesaikan Pendidikan.

Aspek *Personal Ability* memiliki proporsi sebesar 27,59% dan menjadi aspek kedua dengan kontribusi terbesar. Aspek ini menggambarkan kekhawatiran mahasiswa tingkat akhir terhadap kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Ketika mahasiswa belum yakin bahwa kemampuan dan kompetensinya telah sesuai dengan tuntutan pekerjaan,

kondisi tersebut dapat menjadi sumber kekhawatiran dalam menghadapi masa setelah lulus.

Selanjutnya, aspek *Professional Education Training* memiliki proporsi sebesar 21,56%. Aspek ini berkaitan dengan kekhawatiran terhadap pendidikan, pelatihan, pengetahuan, serta persiapan profesional yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir. Kekhawatiran dapat muncul ketika mahasiswa belum yakin apakah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan dapat diterapkan dalam pekerjaan atau apakah pekerjaan yang nantinya dipilih sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan profesional yang dimiliki.

Sementara itu, aspek *Employment Environment* memiliki proporsi paling rendah, yaitu sebesar 21,42%. Aspek ini berkaitan dengan kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan kerja dan situasi dunia kerja yang akan dihadapi. Pada mahasiswa tingkat akhir, kekhawatiran tersebut dapat berkaitan dengan kurangnya informasi mengenai gaji, peluang kerja, kondisi ekonomi, persaingan, serta perubahan dalam pasar kerja..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 60,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kekhawatiran, keraguan, dan kebingungan mengenai masa depan karier, tetapi tingkat kekhawatiran tersebut belum berada pada kategori tinggi. Meskipun

demikian, terdapat 34,9% mahasiswa yang berada pada kategori tinggi, sehingga *Career Anxiety* tetap menjadi kondisi yang perlu diperhatikan pada mahasiswa tingkat akhir, terutama dalam menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja.

4. Hubungan *Fear Of Failure* dengan *career anxiety* Pada Mahasiswa Tingkat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan nilai signifikansi sebesar < 0,001 ($p < 0,05$). Hasil pengujian statistik ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of Failure* (rasa takut akan kegagalan) dengan *Career Anxiety* (kecemasan karier) pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Nilai koefisien Beta sebesar 0,580 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dan berarah positif. Hal ini berarti terdapat keselarasan arah di antara kedua variabel; semakin tinggi *Fear of Failure* yang dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir, maka akan semakin tinggi pula tingkat *Career Anxiety* yang menyertainya. Sebaliknya, semakin rendah rasa takut akan kegagalan, maka kecenderungan kecemasan karier juga akan semakin rendah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketakutan mahasiswa terhadap *Fear of failure* memiliki keterkaitan dengan tingginya kecemasan dalam menghadapi masa depan karier. Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase transisi dari kehidupan akademik menuju dunia kerja, sehingga berbagai kemungkinan mengenai pekerjaan, keberhasilan

karier, maupun kegagalan dalam mencapai tujuan karier dapat menjadi sumber kekhawatiran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa dalam memandang kegagalan sebagai sesuatu yang mengancam berjalan beriringan dengan tingginya tingkat kecemasan yang mereka rasakan saat menghadapi tuntutan serta ketidakpastian karier.

Temuan tersebut selaras dengan Teori Konsekuensi Kegagalan oleh Birney et al. (1969) yang menjelaskan bahwa ketakutan terhadap kegagalan bukan sekadar tentang peristiwa kegagalan itu sendiri, melainkan berkaitan erat dengan penilaian individu terhadap konsekuensi negatif yang menyertai kegagalan tersebut.Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, proses transisi dari dunia perkuliahan menuju dunia profesional dapat menjadi situasi yang dipersepsikan penting dan penuh tuntutan. Ketika mahasiswa menilai kemungkinan tidak memperoleh pekerjaan, tidak mencapai karier yang diharapkan, atau tidak memenuhi harapan orang lain sebagai konsekuensi yang mengancam, maka penilaian tersebut terbukti berjalan selaras dengan tingginya kecemasan terhadap karier yang mereka rasakan.

Hasil analisis antar-aspek *Fear of Failure* terhadap *Career anxiety* memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai aspek yang memiliki koefisien relatif paling tinggi dalam hubungannya dengan *Career Anxiety*. Berdasarkan nilai *Standardized Beta*, aspek Fear of Having an Uncertain Future memiliki koefisien paling tinggi sebesar 0,493, kemudian Fear of Upsetting Important Others sebesar 0,471, Fear of Experiencing Shame

and Embarrassment sebesar 0,463, Fear of Important Others Losing Interest sebesar 0,429, dan Fear of Devaluing One's Self-Estimate sebesar 0,402. Seluruh aspek menunjukkan arah hubungan yang positif dengan *Career Anxiety*.

Tingginya koefisien pada aspek *Fear of Having an Uncertain Future* menunjukkan bahwa ketakutan terhadap masa depan yang belum dapat dipastikan menjadi aspek yang paling kuat secara relatif dalam keterkaitannya dengan *Career Anxiety*. Kondisi ini dapat dipahami karena mahasiswa tingkat akhir secara langsung menghadapi masa depan yang penuh dengan kemungkinan, khususnya berkaitan dengan pekerjaan dan pilihan karier setelah lulus. Ketika masa depan karier dipandang tidak pasti, mahasiswa dapat lebih banyak memikirkan kemungkinan gagal memperoleh pekerjaan, pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang yang diharapkan, ataupun tidak tercapainya tujuan karier. Ketidakpastian tersebut kemudian ditemukan berjalan selaras dengan tingginya kekhawatiran terhadap masa depan karier

Aspek berikutnya, yaitu *Fear of Upsetting Important Others*, juga menunjukkan koefisien yang relatif tinggi sebesar 0,471. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap kemungkinan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting turut memiliki keterkaitan dengan *Career Anxiety*. Pada mahasiswa tingkat akhir, harapan orang tua maupun lingkungan sosial dapat menjadi bagian dari pertimbangan ketika menentukan keberhasilan karier. Kekhawatiran

bahwa dirinya tidak mampu memperoleh pekerjaan yang diharapkan, tidak mencapai karier yang diinginkan, atau tidak memenuhi harapan keluarga dapat membuat proses transisi menuju dunia kerja dipersepsikan sebagai situasi yang berisiko mengalami kegagalan.

Selanjutnya, aspek *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment* memiliki nilai *Standardized Beta* sebesar 0,463. Hasil ini menunjukkan bahwa kekhawatiran terhadap pengalaman malu atau rasa tidak nyaman akibat kegagalan juga memiliki keterkaitan dengan *Career Anxiety*. Mahasiswa yang memandang kegagalan karier sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan rasa malu dapat menjadi lebih waspada terhadap kemungkinan tidak berhasil ketika memasuki dunia kerja.

Sementara itu, *Fear of Important Others Losing Interest* memiliki koefisien sebesar 0,429, yang menunjukkan bahwa kekhawatiran kehilangan perhatian atau penerimaan dari orang-orang yang dianggap penting juga memiliki hubungan positif dengan *Career Anxiety*. Kedua aspek tersebut memperlihatkan bahwa konsekuensi kegagalan tidak hanya dipersepsikan secara pribadi, tetapi juga dapat berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memandang dirinya dalam lingkungan sosial.

Adapun aspek *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* memiliki nilai *Standardized Beta* sebesar 0,402 dan merupakan koefisien relatif paling rendah dibandingkan aspek *Fear of Failure* lainnya. Meskipun demikian, arah koefisien yang tetap positif menunjukkan bahwa

kekhawatiran mengenai penilaian terhadap kemampuan atau keberhargaan diri tetap berkaitan dengan *Career Anxiety*. Artinya, ketika mahasiswa memandang kegagalan sebagai sesuatu yang dapat memberikan penilaian negatif terhadap kemampuan dirinya, kondisi tersebut tetap dapat berkaitan dengan meningkatnya kecemasan dalam menghadapi karier, meskipun secara relatif kontribusinya lebih rendah dibandingkan aspek lainnya.

Conroy dan Metzler (2003) memandang kecemasan berkaitan erat dengan bagaimana individu melakukan penilaian kognitif terhadap suatu situasi kegagalan sebagai sebuah ancaman terhadap aspek psikologis dan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, masa transisi menuju dunia kerja tidak hanya dipandang sebagai perubahan situasi, tetapi juga diproses melalui penilaian subjektif mahasiswa terhadap kemungkinan keberhasilan maupun kegagalan. Ketika mahasiswa menilai ketidakpastian masa depan, kemungkinan mengecewakan orang lain, pengalaman malu, kehilangan penerimaan sosial, maupun penilaian negatif terhadap kemampuan diri sebagai sesuatu yang mengancam, kondisi tersebut dapat berkaitan dengan munculnya *Career Anxiety*. Dengan demikian, hubungan antara *Fear of Failure* dan *Career Anxiety* dapat dipahami sebagai bagian dari proses penilaian kognitif mahasiswa terhadap situasi karier yang akan dihadapi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Yunisa et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *Fear of*

Failure dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat ketakutan mahasiswa terhadap kegagalan, semakin besar pula kecenderungan munculnya kecemasan yang berkaitan dengan masa depan karier. Pola yang serupa juga ditemukan oleh (Nurbaiyana et al., 2024), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *Fear of Failure* yang tinggi cenderung lebih berfokus pada kemungkinan hasil negatif sehingga berkaitan dengan meningkatnya tekanan emosional dan kecemasan karier.

Secara keseluruhan, temuan empiris dalam penelitian ini menegaskan bahwa hipotesis pertama (H_1) dinyatakan diterima/didukung. Hal ini membuktikan secara nyata bahwa terdapat keselarasan derajat yang positif antara kedua variabel, di mana tingginya tingkat ketakutan akan kegagalan (*Fear of Failure)* yang dirasakan oleh mahasiswa berbanding lurus dengan tingginya tingkat kecemasan karier *(Career Anxiety)* yang menyertainya.

5. Hubungan *Intolerance Of Uncertainty* Terhadap *Career Anxiety* Pada Mahasiswa Tingkat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis uji t, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,304 ($p > 0,05$). Hasil pengujian statistik ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara parsial antara *Intolerance of Uncertainty* (ketidakmampuan mentoleransi ketidakpastian) dengan *Career Anxiety* (kecemasan karier) pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Nilai koefisien

koefisien Beta yang sangat kecil yaitu 0,045 menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan kedua variabel ini sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat ketidaktoleranan mahasiswa terhadap ketidakpastian tidak berjalan selaras secara nyata dengan tingkat kecemasan karier yang mereka rasakan.

Tidak signifikannya hubungan *Intolerance of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* dapat diduga berkaitan dengan kemungkinan peran nilai-nilai keislaman yang dihayati mahasiswa dalam menghadapi ketidakpastian masa depan. Dalam perspektif Islam, ketidakpastian merupakan bagian dari ujian kehidupan yang perlu dihadapi dengan kesabaran, ikhtiar, dan tawakal. Hamka (2018) dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ketakutan merupakan salah satu bentuk ujian kehidupan yang perlu dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran, sedangkan Shihab (2002) melalui Tafsir Al-Mishbah menekankan pentingnya ikhtiar dan tawakal dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Nilai-nilai tersebut memungkinkan mahasiswa untuk tetap berusaha mempersiapkan karier sekaligus menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah, sehingga ketidakpastian mengenai pekerjaan setelah lulus tidak selalu dipersepsikan sebagai ancaman yang menimbulkan kecemasan karier. Dengan demikian, penghayatan terhadap nilai kesabaran, ikhtiar, dan tawakal dapat menjadi salah satu kemungkinan penjelasan kontekstual atas lemahnya hubungan kedua variabel dalam penelitian ini.

Selain itu Berdasarkan hasil penelitian, tidak signifikannya hubungan Intolerance of Uncertainty dengan Career Anxiety dapat dipahami karena kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir tidak hanya berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam menerima ketidakpastian, tetapi juga berkaitan dengan berbagai faktor psikologis dan lingkungan lainnya. Nurul Atikah et al. (2023) menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan Career Anxiety, di mana keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat membantu mahasiswa menghadapi tuntutan dan tantangan dalam pengembangan karier. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman dapat memberikan rasa aman serta membantu mahasiswa menghadapi proses transisi menuju dunia kerja (Putri, 2023) . Faktor lainnya adalah Career Adaptability, yaitu kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan dan tantangan karier, yang dapat membantu mahasiswa menghadapi ketidakpastian masa depan dengan lebih baik (Febrianti & Tasdin, 2023). Dengan demikian, kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa tetap memiliki tingkat Career Anxiety yang berbeda-beda meskipun menghadapi ketidakpastian karier yang relatif serupa. Dalam penelitian ini, ketidakpastian yang dirasakan mahasiswa belum menunjukkan hubungan parsial yang signifikan dengan Career Anxiety setelah mempertimbangkan variabel Fear of Failure dalam analisis regresi berganda. Hal ini mengindikasikan bahwa kecemasan karier mahasiswa

kemungkinan memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan faktor lain, khususnya ketakutan terhadap konsekuensi kegagalan, keyakinan terhadap kemampuan diri, dukungan sosial, serta kesiapan dalam merencanakan dan menghadapi perubahan karier.

Jika ditinjau berdasarkan hasil analisis antar-aspek, kedua aspek *Intolerance of Uncertainty* menunjukkan arah koefisien yang positif dengan kekuatan yang berada pada kategori sangat rendah. Aspek *Prospective Anxiety* memiliki nilai *Standardized Beta* sebesar 0,081, sedangkan aspek *Inhibitory Anxiety* memiliki nilai *Standardized Beta sebesar* 0,060. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk mengalami kekhawatiran terhadap ketidakpastian masa depan (*prospective anxiety*) memiliki keterkaitan relatif lebih tinggi dengan *Career Anxiety* dibandingkan kecenderungan mengalami hambatan dalam berpikir atau bertindak ketika menghadapi ketidakpastian (*inhibitory anxiety*). Namun secara garis besar, distribusi data empiris ini membuktikan bahwa kedua bentuk respons kognitif tersebut belum memperlihatkan korelasi atau keterikatan yang kuat terhadap kecemasan karier mahasiswa dalam penelitian ini.

Dugas et al. (2001) menjelaskan *Intolerance of Uncertainty* sebagai kecenderungan individu untuk memberikan respons negatif pada tingkat kognitif, emosional, dan perilaku ketika menghadapi peristiwa yang tidak pasti. Dalam model tersebut, individu dengan tingkat intoleransi terhadap ketidakpastian yang tinggi cenderung memandang

situasi yang belum dapat diprediksi sebagai sesuatu yang mengancam sehingga lebih mudah mengalami kekhawatiran. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, masa transisi menuju dunia kerja memang menghadirkan berbagai kondisi yang belum pasti, seperti peluang memperoleh pekerjaan, kesesuaian kompetensi dengan pekerjaan, serta arah karier setelah menyelesaikan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketidakpastian tersebut tidak secara statistik berkaitan secara signifikan dengan *Career Anxiety*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan ketidakpastian eksternal dalam kehidupan mahasiswa tingkat akhir tidak secara otomatis diikuti oleh tingginya kecemasan karier. Respons mahasiswa terhadap ketidakpastian dapat berbeda-beda, sehingga kondisi lingkungan yang sama-sama tidak pasti belum tentu disertai dengan tingkat kecemasan karier yang sama pada setiap individu.. Sejalan dengan penjelasan (Novita et al., 2023), ketidakpastian merupakan karakteristik yang dapat berasal dari lingkungan, sedangkan bagaimana kondisi tersebut diproses secara psikologis sangat ditentukan oleh respons internal individu.

Hasil penelitian juga didukung dari hasil analisis deskritif yang memberikan landasan empiris yang logis untuk menjelaskan mengapa hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti. Dominasi subjek pada kategori sedang (47,8%) dan rendah (32,3%) menunjukkan bahwa sebaran data dalam penelitian ini merepresentasikan kondisi psikologis yang wajar, realistis, dan sehat pada mahasiswa tingkat akhir. Ketika

akumulasi kelompok sedang dan rendah mencapai 80,1% dari total sampel, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak berada dalam kondisi psikologis yang ekstrem dalam menyikapi ketidakpastian masa depan. Oleh karena itu, penolakan hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sumsi mengenai adanya hubungan negatif yang melekat pada kondisi ketidakpastian tidak berlaku.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan (kesenjangan) hasil dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zhou dan Ni (2026) pada mahasiswa di Tiongkok serta penelitian Chou et al., (2024) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara *Intolerance of Uncertainty* dengan *career anxiety*. Perbedaan hasil tersebut membuktikan bahwa hubungan antara intoleransi terhadap *Intolerance of Uncertainty* dan *career anxiety* tidak bersifat mutlak, melainkan dapat berkaitan dengan karakteristik unik subjek serta konteks lingkungan makro yang dihadapi.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa hipotesis alternatif kedua (H2) dinyatakan ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti empiris yang cukup signifikan untuk menyatakan bahwa *intolerance of uncertainty* memiliki hubungan positif secara parsial terhadap *career anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Hubungan *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dengan career anxiety pada mahasiswa Tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda melalui Uji F, diperoleh nilai F-hitung sebesar 88,480 dengan nilai signifikansi sebesar < 0,001 ($p < 0,05$). Signifikannya hasil uji F ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama (simultan) memiliki hubungan yang nyata dengan *Career Anxiety* secara statistik. Kuatnya keterikatan dalam model simultan ini pada dasarnya didukung oleh peran dominan variabel *Fear of Failure* yang menunjukkan keselarasan arah paling kuat dengan tingkat kecemasan karier mahasiswa. Dengan kata lain, penggabungan variabel *Fear of Failure* bersama dengan *Intolerance of Uncertainty* terbukti memiliki hubungan serentak yang signifikan terhadap *Career Anxiety*, di mana *Fear of Failure* menjadi kondisi psikologis yang paling menonjol dalam keselarasan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan karier pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terlihat memiliki keselarasan posisi yang kuat dengan bagaimana kecenderungan individu dalam mengantisipasi rasa takut akan kegagalan pasca-kelulusan, yang terbukti jauh lebih dominan dibandingkan dengan respons mereka terhadap ketidakpastian itu sendiri.

Besarnya kekuatan hubungan simultan tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,583 yang menandakan bahwa hubungan antara *Fear of Failure* dan *Intolerance of*

Uncertainty secara bersama-sama dengan *Career Anxiety* berada pada kategori sedang.

Secara konseptual, hasil uji simultan ini mendukung perspektif kognitif-perilaku mengenai kecemasan yang menyatakan bahwa kecemasan memiliki keterkaitan erat dengan cara individu mempersepsikan, memproses, dan menilai situasi transisi sebagai sebuah ancaman (Beck & Clark, 1997) . Ketika mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada fase kelulusan, dunia kerja dipersepsikan sebagai situasi kritis yang mengaktifkan kerentanan psikologis dalam skema kognitif mereka. Dalam model kognitif ini, *Fear of Failure* menjadi kondisi utama yang berjalan selaras dengan intensnya pemikiran negatif mahasiswa, terutama mengenai konsekuensi sosial dan personal dari kegagalan pasca-kelulusan, seperti rasa malu, penurunan harga diri, dan ketakutan mengecewakan orang tua. Sementara itu, karakteristik *Intolerance of Uncertainty* melengkapi model tersebut dengan adanya kesulitan emosional dalam mentoleransi fakta bahwa masa depan profesional mereka belum dapat diprediksi secara instan. Ketika kedua karakteristik kognitif ini hadir secara bersama-sama, aktivasi *Fear of Failure* yang sangat dominan inilah yang berkaitan dengan terkuncinya perhatian kognitif mahasiswa pada skenario terburuk dari sebuah kegagalan. Akibatnya, penilaian terhadap situasi transisi ini menunjukkan bias dan terbukti berjalan beriringan dengan tingginya tingkat *Career Anxiety*

secara nyata, meskipun ketidakpastian itu sendiri sebenarnya merupakan hal yang sekunder bagi merek.

Besarnya kekuatan hubungan simultan tersebut ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,583, yang menandakan bahwa hubungan antara *Fear of Failure* dan *Intolerance of Uncertainty* secara bersama-sama dengan *Career Anxiety* berada pada kategori sedang. Selanjutnya, melalui pengujian koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,340. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Fear of Failure* dan *Intolerance of Uncertainty* secara bersama-sama memiliki derajat keeratan hubungan serentak sebesar 34,0% dalam keselarasan variansinya dengan *Career Anxiety*

pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sementara itu, sebesar 66,0% sisanya merupakan proporsi variansi kecemasan karier yang berkaitan dengan faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini. Sisa variansi sebesar 66,0% yang tidak masuk dalam cakupan kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan karier merupakan fenomena kompleks yang melibatkan keterkaitan dengan banyak faktor lain yang belum diteliti**.** Beberapa diantaranya: adaptabilitas karier (*career adaptability*) r = 0,271 hingga 0,405 (Febrianti & Tasdin, 2023), kesadaran okupasional (*occupational awareness*) (Alexander et al., 2025), dukungan sosial (Novita et al., 2023), stres akademik (*academic stress*) (Anitasari, 2023), serta tingkat efikasi diri (*self-efficacy*) (Nurul Atikah et al., 2023)

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi pihak UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya unit layanan bimbingan konseling dan pusat pengembangan karier kampus, hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa program penanganan atau penurunan kecemasan karier (*career anxiety*) tidak akan cukup jika hanya menyasar satu variabel saja. Selama ini, upaya persiapan karier sering berfokus pada sosialisasi lowongan atau pelatihan keterampilan teknis semata, padahal hambatan terbesar justru berada di dalam aspek psikologis kognitif mahasiswa itu sendiri, yaitu rasa takut berlebih akan kegagalan dan ketidakmampuan beradaptasi dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, program yang efektif perlu dirancang dua arah secara bersamaan: merestrukturisasi kognitif mahasiswa untuk menurunkan ketakutan akan kegagalan melalui konseling individu, pelatihan efikasi diri karier, atau simulasi dunia kerja, sekaligus melatih mahasiswa agar lebih adaptif dan toleran dalam menerima dinamika ketidakpastian transisi pasca-kelulusan.

Meskipun pada pengujian parsial (Uji t) ditemukan bahwa *Intolerance of Uncertainty* tidak berhubungan signifikan secara mandiri p = 0,201, hasil Uji F yang signifikan ini membuktikan keberadaannya tetap bernilai sebagai faktor pendukung dalam model korelasiketika bersanding dengan variabel yang dominan yakni *fear of failure*. Hal ini menegaskan bahwa fenomena *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Malang bersifat multideterminan, di mana *fear of failure* bertindak

sebagai pemicu utama (*prediktor dominan*), sedangkan *intolerance of uncertainty* bekerja di balik layar memperkuat sensitivitas kognitif mahasiswa terhadap ancaman masa depan.

Melalui seluruh rangkaian pembuktian statistik tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor atau hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini dinyatakan diterima/didukung oleh data empiris, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of Failure* dan *Intolerance of Uncertainty* secara bersama-sama dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai hubungan *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *Fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian kategorisasi data, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat *Fear of Failure* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum berada pada kategori tinggi. Temuan empiris ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang berada pada rentang kategori tinggi dengan persentase sebesar 52,7% (183 mahasiswa), sementara kelompok mahasiswa dengan tingkat ketakutan akan kegagalan kategori sedang sebesar 39,2% (136 mahasiswa), dan kategori rendah mencakup 8,1% (28 mahasiswa). Kondisi deskriptif ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki ketakutan yang cukup kuat terhadap kemungkinan mengalami kegagalan, terutama dalam menghadapi tuntutan kelulusan serta persiapan menuju tahap kehidupan pasca-perkuliahan. dapat

disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Tingkat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang pada penelitian ini bersubjek pada mahasiswa Angkatan 2022 memiliki tingkat *fear of failure* yang tinggi, di mana kekhawatiran terhadap konsekuensi negatif pasca-kelulusan menjadi perhatian utama yang memicu kedalaman kecemasan karier mereka namun sekaligus merefleksikan kepedulian yang besar terhadap keberhasilan masa depan profesional mereka

2. Tingkat *Intolerance Of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian kategorisasi data, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat *Intolerance of Uncertainty* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum berada pada kategori sedang. Temuan empiris ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang berada pada rentang kategori sedang dengan persentase sebesar 47,8% (166 mahasiswa), sementara kelompok mahasiswa dengan tingkat intoleransi ketidakpastian kategori rendah sebesar 32,3% (112 mahasiswa), dan kategori tinggi sebesar 19,9% (69 mahasiswa). Kondisi deskriptif ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat ketidaktoleranan terhadap ketidakpastian yang berada pada taraf wajar dan memadai, terutama dalam menghadapi dinamika kelulusan serta persiapan menuju tahap kehidupan pasca-perkuliahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas

mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa Angkatan 2022 memiliki tingkat *Intolerance of Uncertainty* yang sedang hingga rendah, Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka dihadapkan pada ketidakpastian dunia kerja, dinamika tersebut sekaligus merefleksikan adanya stabilitas emosional serta kapasitas kognitif yang cukup adaptif dalam menoleransi situasi masa depan profesional mereka.

3. Tingkat *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian kategorisasi data, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara umum berada pada kategori sedang. Temuan empiris ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang berada pada rentang kategori sedang dengan persentase mencapai 60,8% (211 mahasiswa), sementara kelompok mahasiswa dengan tingkat kecemasan karier kategori tinggi juga mencakup angka yang cukup signifikan yaitu sebesar 34,9% (121 mahasiswa), dan kategori rendah hanya mencakup 4,3% (15 mahasiswa). Kondisi deskriptif ini mengonfirmasi bahwa meskipun dominasi subjek berada pada kategori sedang, sebaran data pada kategori tinggi memiliki jarak persentase yang cukup dekat, yang merefleksikan adanya dinamika fluktuasi kecemasan ter hadap karir yang nyata pada mahasiswa menjelang kelulusan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa Angkatan 2022 memiliki tingkat *Career Anxiety* yang tergolong sedang - tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan terkait masa depan profesional mereka berada pada taraf yang realistis sebagai bentuk respons antisipatif terhadap transisi peran, sekaligus menjadi sinyal penting bahwa kapasitas psikologis mereka masih mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan situasi, tuntutan, atau lingkungan yang baru namun membutuhkan perhatian agar tidak berkembang menjadi kecemasan yang ekstrem.

4. Hubungan antara *Fear of Failure* terhadap *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Terdapat hubungan parsial yang positif dan sangat signifikan antara Fear of Failure dengan Career Anxiety dengan nilai koefisien B sebesar 0,396, nilai t hitung sebesar 13,233, dan nilai signifikansi p kurang dari < 0,001. Artinya Hasil statistik ini membuktikan secara kuat bahwa secara mandiri, *Fear of Failure* memiliki keterikaitan yang sangat signifikan terhadap *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. **Hubungan *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

   Berdasarkan hasil analisis uji t untuk hubungan parsial, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Intolerance of Uncertainty dengan Career Anxiety nilai koefisien B sebesar 0,108, nilai t hitung sebesar 1030, dan nilai signifikansi p sebesar 0,304 lebih besar < 0,05, Artinya, kesulitan mahasiswa tingkat akhir dalam menerima ketidakpastian belum cukup kuat untuk berkolerasi terhadap *career anxiety*.

6. **Hubungan *Fear of failure* dan *Intolerance Of Uncertainty* dengan *Career Anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

   Terdapat hubungan yang signifikan antara *Fear of Failure* dan *Intolerance of Uncertainty* secara bersama-sama dengan *Career Anxiety*, yang dibuktikan dengan nilai F = 88,480 ($p < 0,001$) serta $R^2 = 0,340$. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki keselarasan proporsi variansi sebesar 34% dengan *Career Anxiety*, sementara 66% sisanya berkaitan dengan faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Artinya, perpaduan karakteristik kognitif ini memiliki keterikatan yang baik dengan tingkat *Career Anxiety*.

B. Keterbatasan Penelitan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami ruang lingkup dan interpretasi hasil penelitian. keterbatasan tersebut berkaitan dengan proses pengambilan sampel, cakupan penelitian, desain penelitian, instrumen pengumpulan data, serta ruang lingkup variabel yang dikaji. Adapun uraian masing-masing keterbatasan adalah sebagai berikut.

1. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode convenience sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan peneliti dalam menjangkau responden. Penggunaan teknik tersebut menyebabkan tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel penelitian. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias seleksi sehingga membatasi generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh populasi mahasiswa tingkat akhir.

2. Cakupan Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu institusi pendidikan tinggi, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Oleh karena itu, hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan kepada mahasiswa tingkat akhir pada perguruan tinggi lain yang memiliki karakteristik demografis, sistem akademik, serta budaya lingkungan kampus yang berbeda.

Perbedaan karakteristik tersebut memungkinkan adanya variasi kondisi psikologis mahasiswa dalam menghadapi kecemasan karier.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fear of failure dan career anxiety. Desain tersebut hanya memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarvariabel tanpa dapat menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji secara khusus pengaruh kondisi situasional, seperti dinamika pasar kerja dan tuntutan akademik, yang juga berpotensi berkaitan dengan kecemasan karier mahasiswa.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berbasis laporan diri (self-report). Dengan demikian, hasil pengukuran bergantung pada kejujuran, pemahaman, serta ketepatan responden dalam menilai dan melaporkan kondisi dirinya. Penggunaan metode tersebut juga berpotensi menimbulkan bias respons, seperti kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap lebih sesuai dengan harapan atau norma sosial.

5. Data Wawancara sebagai Pendukung Fenomena

Wawancara yang digunakan untuk memperkuat gambaran fenomena dalam latar belakang penelitian hanya melibatkan empat mahasiswa tingkat akhir melalui wawancara tidak terstruktur. Jumlah

narasumber yang terbatas menyebabkan informasi yang diperoleh belum sepenuhnya menggambarkan keragaman pengalaman psikologis mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi kecemasan karier. Selain itu, hasil wawancara tersebut hanya berfungsi sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran awal mengenai fenomena penelitian dan tidak menjadi bagian dari analisis utama yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

6. Ruang Lingkup Variabel dan Implikasi Praktis

Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan antara fear of failure dan career anxiety sebagai variabel yang dikaji pada mahasiswa tingkat akhir. Dengan demikian, penelitian ini belum mencakup berbagai faktor psikologis maupun faktor eksternal lainnya yang mungkin berkaitan dengan munculnya kecemasan karier. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada identifikasi hubungan antarvariabel dan belum mengkaji bentuk intervensi, strategi, maupun program yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa mengatasi career anxiety. Oleh karena itu, upaya penanganan kecemasan karier melalui pendekatan intervensi masih memerlukan kajian dan pengembangan lebih lanjut.

C. Saran

1. Bagi mahasiswa tingkat akhir

a. **Merestrukturisasi Pikiran Irasional Mengenai Dunia Kerja (*Irrational Beliefs about Employment*)**

Mahasiswa tingkat akhir disarankan untuk secara aktif mengidentifikasi dan mengubah pola pikir kognitif yang maladaptif atau ketakutan yang tidak rasional dalam memandang transisi dunia kerja. Alih-alih terjebak dalam *overthinking* dan kecemasan emosional yang berlebihan mengenai lingkungan baru setelah lulus, mahasiswa harus mulai membangun pola komunikasi yang terbuka, sehat, dan objektif dengan dosen wali, praktisi industri, atau konselor karier untuk mendapatkan gambaran dunia kerja yang lebih realistis dan seimbang.

b. **Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Kompetensi Personal (*Personal Ability*)**

Mengingat tingginya korelasi kecemasan karier terhadap penilaian kemampuan diri, mahasiswa tingkat akhir didorong untuk menurunkan kecemasannya dengan cara meningkatkan kesiapan nyata. Langkah konkret yang dapat diambil adalah dengan memperkuat keterampilan dasar kerja (*employability skills*), seperti mengasah keahlian kepemimpinan (*leadership*), meningkatkan penguasaan bahasa asing, memperdalam keterampilan komputer, serta aktif melatih kemampuan kerja sama dalam tim (*teamwork*). Keterampilan teknis dan interpersonal yang matang ini akan menjadi benteng utama mahasiswa dalam mengikis keraguan terhadap kapasitas dirinya.

c. **Mengelola Ketakutan Mengecewakan Lingkungan Sosial (*Fear of Upsetting Important Others*)**

Sebagai aspek pembentuk utama *Fear of Failure* pada subjek, mahasiswa tingkat akhir perlu belajar memisahkan secara rasional antara ekspektasi eksternal (orang tua, keluarga, dan teman sebaya) dengan kapasitas serta target karier pribadinya. Mahasiswa disarankan untuk menumbuhkan penerimaan diri (*self-acceptance*) dan memahami bahwa proses transisi menuju dunia profesional membutuhkan waktu. Kekhawatiran mengecewakan keluarga hendaknya dikelola menjadi energi positif untuk mempersiapkan diri secara terukur, bukan dibiarkan menjadi beban mental yang justru memicu kelumpuhan bertindak (*career blockage*).

d. **Menghadapi Ketidakjelasan Masa Depan Profesional (*Fear of an Uncertain Future*)**

Mahasiswa tingkat akhir disarankan untuk tidak memandang ketidakpastian pasca-kelulusan sebagai ancaman mutlak (*non-ego punishment*), melainkan sebagai dinamika perkembangan hidup yang normal. Guna mereduksi ketakutan ini, mahasiswa perlu menyusun perencanaan karier secara tertulis, bertahap, dan fleksibel (*career mapping*), termasuk menyiapkan rencana alternatif (Plan B) jika target karier utama tidak langsung tercapai setelah kelulusan.

e. **Mewaspadai Sensitivitas Kecemasan Prospektif (*Prospective Anxiety*)**

Meskipun secara umum tingkat *Intolerance of Uncertainty* (ketidakmampuan mentoleransi ketidakpastian) mahasiswa dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, mahasiswa tetap harus berhati-hati. Hal ini dikarenakan dimensi *Prospective Anxiety* (kekhawatiran akan masa depan) terbukti menjadi prediktor laten yang dominan. Mahasiswa akhir disarankan untuk melatih regulasi emosi agar tidak terus-menerus mencari kepastian hasil secara obsesif, melainkan fokus pada apa yang bisa dikendalikan saat ini (*ikhtiar*), seperti mencari informasi lowongan kerja yang valid, mengikuti magang, atau mengikuti simulasi seleksi kerja.

2. Bagi pihak perguruan tinggi

khususnya unit bimbingan konseling dan pengembangan karier UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, disarankan untuk merancang program pendampingan karier yang secara khusus menyasar penurunan *Fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir, mengingat variabel ini terbukti menjadi prediktor yang paling dominan terhadap *Career Anxiety*. Program tersebut dapat berupa pelatihan restrukturisasi kognitif, peningkatan efikasi diri karier, simulasi wawancara kerja untuk mengurangi kecemasan antisipatif, maupun penyediaan layanan

konseling individual bagi mahasiswa dengan tingkat kecemasan karier yang tinggi.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Mengacu pada keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian replikasi atau pengembangan model disarankan untuk: (1) mempertimbangkan pengujian metode statistika lanjutan dengan menempatkan variabel *Intolerance of Uncertainty* atau *Tolerance of Uncertainty* sebagai variabel mediator atau moderator, bukan sekadar prediktor independen tunggal, guna melihat jalur hubungan yang lebih kompleks tergantung pada kekuatan dukungan riset teoritis yang ditemukan; (2) melakukan analisis diferensial berdasarkan demografis jenis kelamin melalui penerapan analisis variabel atau uji beda lanjutan khusus, guna melihat secara saksama perbedaan karakteristik serta dinamika kecemasan karier yang signifikan antara kelompok mahasiswa laki-laki dan perempuan; (3) menggunakan metode penelitian eksperimen agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai hubungan sebab-akibat (kausalitas), melalui perancangan program intervensi yang secara khusus ditargetkan untuk menurunkan tingkat *Career Anxiety* pada mahasiswa; dan (4) mengintegrasikan faktor-faktor eksternal dalam model penelitian selanjutnya guna mengeksplorasi variabel di luar aspek internal psikologis, seperti kondisi riil pasar kerja, modal sosial, atau tuntutan

ekonomi makro yang diduga kuat ikut memengaruhi dinamika kecemasan karier mahasiswa.

DAFTAR REFERENSI

Al Farisi, S. Y., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Hubungan antara *fear of failure* dengan perfeksionisme pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 20. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2818

Alexander, S. L., Skues, J., Wise, L., & Sharp, J. (2025). An investigation of occupational awareness, career adaptability and career anxiety amongst tertiary education students: Testing a moderation model. *Education and Training*, 67(10), 40–55. https://doi.org/10.1108/ET-11-2023-0471

Alifianto, M. F., Pertiwi, Y. W., & Alurmei, W. A. (2026). Examining the relationship between fear of failure and career indecision among final-year university students in Bekasi City. *Socrates: Journal of Education, Philosophy, and Psychology*, 2(4), 102–107.

Amalia, M. T., & Khasanah, N. (2026). Hubungan career decision making self-efficacy dengan career anxiety pada mahasiswa tingkat akhir di Provinsi Banten. JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner, 4(3).

Anitasari. (2023). Hubungan antara *adversity quotient* dan stres akademik terhadap prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 7, 128–133. https://journal.matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/2913

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi ke-4). Pustaka Pelajar.

Binalay, G. A., Mandey, L. S., & Mintardjo, C. M. (2016). Pengaruh sikap, norma subjektif dan motivasi terhadap minat beli secara online pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 395–406.

Birney, R. C., Burdick, H., & Teevan, R. C. (1969). *Fear of failure*. Van Nostrand-Reinhold Company.

Beck., & Clark, D. M. (1997). An information processing model of anxiety: Automatic and strategic processes. *Behaviour Research and Therapy*, 35(1), 49–58.

Carleton, R. N., Norton, M. A. P. J., & Asmundson, G. J. G. (2007). Fearing the unknown: A short version of the Intolerance of Uncertainty Scale. *Journal of Anxiety Disorders*, 21(1), 105–117. https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2006.03.014

Cassella, E. D., & Sembiring, R. A. (2026). [Judul Artikel Lengkap Diperlukan].

Nama Jurnal, 6(3), 2266–2279.

Chen, L. (2021). The relationship between intolerance of uncertainty and employment anxiety of graduates during COVID-19: The moderating role of career planning. *Frontiers in Psychology*, 12, 694785. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.694785

Conroy, D. E. (2003). *Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI): Brief user's manual*. Pennsylvania State University.

Conroy, D. E., & Metzler, J. N. (2003). Patterns of self-talk associated with different forms of competitive anxiety. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 25(1), 69–89.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dugas, M. J., Gosselin, P., & Ladouceur, R. (2001). Intolerance of uncertainty and worry: Investigating specificity in a nonclinical sample. *Cognitive Therapy and Research*, 25(5), 551–558.

Edgar, D., & Tunjungsari, H. K. (2022). Pengaruh *intolerance of uncertainty* terhadap kemampuan beradaptasi karir mahasiswa: Pola pikir kewirausahaan sebagai mediasi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(4), 1096–1104.

Edmonds, D. M., Zayts-Spence, O., Fortune, Z., Chan, A., & Chou, J. S. G. (2024). A scoping review to map the research on the mental health of students and graduates during their university-to-work transitions. *BMJ Open*, 14(3), Article e076729. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-076729

Education Services Australia. (2022). *Managing career uncertainty and anxiety: Thepowerofcareerconversations*.myfuture. https://myfuture.edu.au/docs/default-source/insights/Managing-career-anxiety-the-power-of-career-conversations.pdf

Fadel, A. F., & Kinayung, D. (2023). Kecemasan karir: Konsep diri dan dukungan sosial pada mahasiswa. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 138–150. https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.8023

Febrianti, S., & Tasdin, W. (2023). Peran *career adaptability* terhadap *career anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 3(2), 91–100.

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Golzar, J., & Noor, S. (2022). Defining convenience sampling in a scientific research. *International Journal of Research and Review*, 9(11), 72–77.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Hamka, B. (2018). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 10). Gema Insani.

Han, V., & Dariyo, A. (2023). Hubungan antara *intolerance of uncertainty* dengan *psychological well-being* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 7(1), 26–32.

Ibrahim, I. D. K., Cahyaningrum, D., Hasany, T. D., Safitri, D., & Asri, N. W. A. M. (2025). Level of anxiety over future employment for final year students: A literature review. *Journal of Business Management and Economic Development*, 3(2), 716–725. https://doi.org/10.59653/jbmed.v3i02.1583

Irnanda, E., Indari, I., & Aminah, T. (2023). Gambaran tingkat kecemasan tentang karir pada mahasiswa tingkat akhir Prodi D3 Keperawatan ITSK RS dr. Soepraoen Malang. *Nursing Information Journal*, 3(1), 28–38. https://doi.org/10.54832/nij.v3i1.481

Istiqomah, A. N., Helmi, A. F., & Widhiarso, W. (2022). Translasi, adaptasi dan validasi skala Intolerance of Uncertainty Short Version 12-item (IUS-12) ke Bahasa Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 107–124. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art8

Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.

Jannah, F. N., & Cahyawulan, W. (2023). Gambaran kecemasan karier mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 45–57. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/55332

Khadijah, S. S., Nurhikmah, N., & Zainuddin, N. I. (2025). Pengaruh *career exploration* terhadap *career anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar.*Jurnal Psikologi Karakter*, 5(2), 520–526. https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7488

Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research

activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.

Maghfiroh, F. F., & Dewi, T. K. (2023). Hubungan kecemasan karir terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). *Sikontan Journal*, 2(1), 23–38.

Martin, A. K., & Yunanto, K. T. (2023). Validasi alat ukur Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 1–10.

Mentari, M. F., & Satwika, Y. W. (2026). Pengaruh social comparison terhadap career anxiety pada mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi ketidakpastian karier masa depan. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4(9), 5406–5415. doi.org

Muhdi Agung, Q. A., Nur'Aini, S., & Wibowo, D. S. (2023). Kecemasan karir mahasiswa sarjana dan mahasiswa vokasi. *Jurnal Psikologi*, 1(3), Article 2004. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2004

Novita, P., Nugraheni, M., & Rahayu, M. (2023). Intolerance of uncertainty and psychological distress experienced by the first batch of students in the newly established study program. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(1), 124–130.

Nurbaiyana, Zainuddin, K., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh persepsi harapan orang tua dengan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 416–426. https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3129

Nurul Atikah, D., Kurniawati, F., & Rifameutia, T. (2023). Students' career anxiety: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1366–1381. https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202335

Oktarinanda, A. N., & Fakhri, S. (2025). *Fear of failure* pada mahasiswa lulusan *fresh graduate* ditinjau dari dukungan keluarga. *Psyche 165 Journal*, 18(1), 19–25. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v18i1.463

Pisarik, C. T., Rowell, P. C., & Thompson, L. K. (2017). A phenomenological study of career anxiety among college students. *The Career Development Quarterly*, *65*(4), 339–352. doi.org

Prabawaningrum, A. B., Nurdiyanto, F. A., Putri, A. B., & Harjanti, E. P. (2023). Student career anxiety during the COVID-19 pandemic: A

phenomenological exploration. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, *20*(2), 159–173. doi.org

Putri, N. T. (2023). Studi korelasional: *Career decision making* mahasiswa tingkat akhir dengan dukungan orangtua. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 8(1), 54–65. https://doi.org/10.20961/jip.v8i1.72529

Rabiatul Adawiyah, Adren, M. A., Sholeh, R., Ramadani, P., & Sukiyat, S. (2024). Mengatasi stres dan kecemasan perspektif QS. An-Nazi'at ayat 40: Analisis penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 863–879. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.25109

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Penerbit Media Sains Indonesia.

Raditya, D. G. N., & Salim, R. M. A. (2025). The role of future work self as moderator between career anxiety and career decision making difficulty. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 14(2), 271–280. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i2.86892

Rahmawati, A. F. (2023). *Korelasi takwa dan rezeki dalam QS. At-Talaq ayat 2–3 (Analisis penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)* [Skripsi sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. Digilib UIN Sunan Kalijaga. uin-suka.ac.id

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan populasi dan sampel: Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 2721–2731.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Syafaruddin, Fauzan, A. U., Irianto, D., Fahmi, M., Hikam, L., Siregar, N., Siharah, R., Harahap, A., Rahmadani, A., Syariful, Restavia, O., Fatimah, D., Mahfuz, A., Husti, I., Alfiah, A., Rozi, M. F., Fachrizi, A. R., & Muhammad, I. (2021). Gambaran kecemasan karier mahasiswa tingkat akhir di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 120–131.

Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(3), 43–56.

Sylvariana, W., Pratiwi, R., & Putriana, D. (2025). Hubungan kematangan karier dengan kecemasan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Kalimantan Timur. *Indonesian Journal of Psychological Studies*, *3*(2), 58–71.

Tsai, C. T., Hsu, H., & Hsu, Y. C. (2017). Tourism and hospitality college students' career anxiety: Scale development and validation. *Journal of Hospitality & TourismEducation*,29(4),158–165. https://doi.org/10.1080/10963758.2017.1382365

Tsai, C. T., Lai, C. S., & Ho, H. F. (2017). Development and validation of a career anxiety scale. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 20, 20–29.

Ulumiyah, N., & Sulistiyaningsih, R. (2024). Pengaruh *self-efficacy* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Malang. *FlourishingJournal*,4(7),315–325. https://doi.org/10.17977/um070v4i72024p315-325

Widiyanto, C. (2023). [Judul Artikel Lengkap Diperlukan]. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 4(1), 1–15.

Young, B., & Kent, A. (2007). [Judul Artikel Lengkap Diperlukan]. *International Journal of Coaching Science*, 1(1), 1–15.

Yunisa, N. P., Noviza, N., & Fitri, H. U. (2025). The relationship between fear of failure and future career anxiety in final year student of the Faculty of Da'wah and Communication. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(2), 255–267.

Zhou, M., & Ni, N. (2026). Academic stress and employment anxiety among graduating students: Intolerance of uncertainty and future-oriented repetitive negative thinking as sequential cognitive-affective pathways. *Frontiers in Psychiatry*, 17, Article 1897109. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2026.1897109

Zhou, T., Bao, Y., Guo, D., & Bai, Y. (2022). Intolerance of uncertainty and future career anxiety among Chinese undergraduate students during COVID-19 period: Fear of COVID-19 and depression as mediators. *Frontiers in Public Health*, 10, Article 887625.